

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

***TOXIC RELATIONSHIP* SEBAGAI PEMICU TERJADINYA
KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN**

(Studi Kasus Pada 4 Korban Toxic Relationship)

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh sarjana strata satu (S1)
bidang ilmu-ilmu sosial program studi kriminologi
pada fakultas ilmu sosial dan politik
universitas islam riau*



OLEH:

NELLY AFRIANI

NPM : 177510067

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Nelly Afriani
NPM : 177510067
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : *Toxic Relationship* Sebagai Pemicu Terjadinya Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus pada 4 Korban Toxic Relationship)

Format sistematika dan pembahasan masing-masing materi dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah, oleh karena itu layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 21 Juni 2021

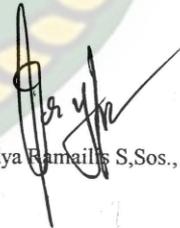
Turut Menyetujui,

Kepala Program Studi Kriminologi

Pembimbing



Fakhri Usmita S,Sos., M.Krim



Neri Widya Ramailis S,Sos., M. Krim

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Nelly Afriani
NPM : 177510067
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : *Toxic* Sebagai Pemicu Terjadinya Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus pada 4 Korban Toxic Relationship)

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

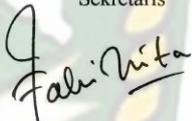
Pekanbaru, 15 Juni 2021

Tim Penguji

Sekretaris

Ketua Tim Penguji


Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim

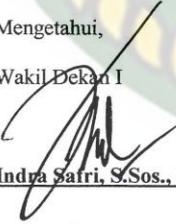

Fakhri Usmita, S.Sos., M. Krim

Anggota


Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

Mengetahui,

Wakil Dekan I


Indra Sari, S.Sos., M.Si

Notulen


M. Zulherawan, M.Sc

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Nelly Afriani
NPM : 177510067
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : *Toxic Relationship* Sebagai Pemicu Terjadinya Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus pada 4 Korban Toxic Relationship)

Format sistematika dan pembahasan, masing-masing materi dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah, oleh karena itu layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 15 Juni 2021

Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

Sekretaris


Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim


Fakhri Usmita, S.Sos., M. Krim

Turut Menyetujui,

Wakil Dekan I

Ka. Prodi Kriminologi


Indra Safri, S.Sos., M.Si


Fakhri Usmita, S.Sos., M. Krim

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

=====

BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 1064 /UIR-FS/KPTS/2021 tanggal 08 Juni 2021 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, Jumat tanggal 09 Juli 2021 jam 09.00 – 10.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Nelly Afriani
NPM : 177510067
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Toxic Relationship Sebagai Pemicu Terjadinya Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus Pada Empat Korban Toxic Relationship).
Nilai Ujian : Angka : " 86 " ; Huruf : " A "
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim	Ketua	1. 
2.	Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Kasmanto Rinaldi . SH.,M.Si	Anggota	3. 
4.	M. Zulherawan . M.Sc	Notulen	4. 

Pekanbaru, 09 Juli 2021
An. Dekan


Indra Safri, S.Sos, M.Si
Wakil Dekan I Bid. Akademik

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 1064/UIR-FS/KPTS/2021
TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi;
4. SK Rektor UIR Nomor: 344/UIR/KPTS/2015 tentang Kurikulum Fisipol UIR;
5. SK Rektor UIR Nomor: 391/UIR/KPTS/2020, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2020-2024.
- Memperhatikan** : Rekomendasi Ketua Jurusan/Ketua Program Studi dan Wakil Dekan Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : Nelly Afriani
N P M : 177510067
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Toxic Relationship Sebagai Pemicu Terjadinya Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus Pada Empat Korban Toxic Relationship).

Struktur Tim :

- | | |
|--|--------------------------------------|
| 1. Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim | Sebagai Ketua merangkap Penguji |
| 2. Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim | Sebagai Sekretaris merangkap Penguji |
| 3. Dr. Kasmanto Rinaldi . SH.,M.Si | Sebagai Anggota merangkap Penguji |
| 4. M. Zulherawan . M.Sc | Sebagai Notulen |
2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.
3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 09 Juli 2021
Dekan,


Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si.
NPK. 0802102337

- Tembusan Disampaikan Kepada :
1. Yth. Bapak Rektor UIR
 2. Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
 3. Yth. Ketua Prodi Kriminologi
 4. A r s i p (sk.penguji.kri.baru)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Dimulai dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang tidak terhitung berupa nikmat sehat, iman, kasih sayang dan petunjuknya yang telah menuntun penulis untuk dapat menyelesaikan usulan penelitian ini dengan judul "*Toxic Realtionship* Sebagai Pemicu Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus Pada 4 Korban Toxic Relationship). Tidak lupa pula shalawat serta salam kita hadiahkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju penuh pengetahuan seperti saat ini.

Penulisan usulan penelitian ini sebagai salah satu syarat guna untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini terdapat banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan untuk mempermudah penulis dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr H. Syafrinaldi, SH,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latief, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.

3. Bapak Fakhri Usmita, SSos., M.Krim selaku Ketua Program Studi Kriminologi.
4. Bapak Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim selaku Sekretaris Program Studi Kriminologi.
5. Bapak Askarial, SH., MH selaku Kepala Labor Kriminologi
6. Ibu Neri Widya Ramailis S.Sos., M.Krim selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, bimbingan, arahan serta pemikiran dalam menyelesaikan penulisan usulan penelitian kepada penulis.
7. Seluruh Dosen dan staf pengajar Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Bapak/Ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa membantu melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi yang dibutuhkan oleh penulis.
9. Ibunda tercinta Afizah yang sangat penulis cintai atas segala doa, semangat dan motivasi yang diberikan tiada henti begitu besarnya kepada penulis dan untuk seluruh jerih payah yang telah dikorbankan pula kepada penulis. Terima kasih atas segala yang telah diberikan.
10. Kepada Saudara penulis yakni, M. Suhendra Ade Saputra, Ajeng Sushmita Dwi Anggraini, Qorina Habiba T.A, M. Valdo Rian, Kareen Aulia Rian dan Syafaraz Adisti.

11. Terima kasih kepada teman-teman Kriminologi C angkatan 17 yang telah memberikan dukungan dan masukan yang telah menjadi keluarga sejak awal perkuliahan terutama kepada Sisri Fadilah yang sangat berperan penting dalam membantu penulis menyelesaikan penulisan ini.
12. Kepada Bagus Yadi Prakoso yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian penulisan usulan penelitian.
13. Kepada sahabat-sahabat penulis yakni Bayu Pratama, Arman Syahwira, Sandra Adhyatanti, Windi Iza Lextria, Indriyani Siregar, Anerfa Sasrauni, dan sahabat penulis yang lainnya yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
14. Teruntuk diri sendiri yang telah berjuang sampai saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan usulan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari segala pihak sangat penulis harapkan. Penulis juga mengharapkan semoga proposal ini dapat membawa manfaat bagi kita semua dan dapat menjadi penelitian yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamuaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 21 Juni 2021

Nelly Afriani

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING.	i
KATA PENGANTAR.ii
DAFTAR ISI.	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.	viii
DAFTAR LAMPIRAN.	ix
SURAT PERNYATAAN.	x
ABSTRAK.	xiv
ABSTRACT.	xv
BAB I: PENDAHULUAN.	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II: STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN	14
2.1 Studi Kepustakaan	14
2.1.1Konsep Toxic Relationship.....	14
2.1.2Konsep Kekerasan	16
2.1.3Konsep Perempuan	23
2.1.4 Konsep Korban.	30
2.2 Kajian Terdahulu	33
2.3 Landasan Teori.....	38
2.4 Kerangka Pemikiran.....	45

2.5 Konsep Operasional	46
BAB III: METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Tipe Penelitian	47
3.2 Metode Penelitian	47
3.3 Lokasi Penelitian.....	49
3.4 Key Informan dan Informan Penelitian	50
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.7 Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian	52
BAB IV: DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	54
4.1 Sejarah Perkembangan Kota Pekanbaru.	54
4.2 Keadaan Geografis Kota Pekanbaru.	56
BAB V: HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	60
5.1 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	60
5.1.1 Persiapan Penelitian.	60
5.1.2 Pelaksanaan Penelitian.	61
5.2 Pembahasan.....	78
BAB VI: PENUTUP.....	104
6.1 Kesimpulan.	104
6.2 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN BERKAS WAWANCARA	112
DOKUMENTASI.....	132

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
II.I	Kajian Terdahulu.....	34
III.1	Key Informan dan Informan Penelitian.....	50
III.II	Jadwal dan Waktu Penelitian.....	52
IV.I	Nama Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kota Pekanbaru.....	58
V.I	Identitas Narasumber Penelitian.....	62
V.II	Jadwal Wawancara.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
II.II	Gambar Kerangka Berpikir “ <i>Toxic Relationship</i> Sebagai Pemicu Terjadinya Kekerasan Terhadap Perempuan”45



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran Berkas Wawancara.....	112
2. Lampiran Dokumentasi.....	132



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

TOXIC RELATIONSHIP SEBAGAI PEMICU TERJADINYA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

(Studi Kasus Pada Empat Korban Toxic Relationship)

ABSTRAK

Nelly Afriani

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana permasalahan toxic relationship yang dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang terjadi terhadap perempuan pada permasalahan toxic relationship dipicu oleh dua faktor yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian ini menjelaskan bahwa toxic relationship yang terjadi dalam terutama yang menjadi fokus pada penelitian ini hubungan berpacaran dapat berakhir pada terjadinya kekerasan yang dialami terutama bagi perempuan yang menjadi korban. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya faktor yang melatarbelakanginya yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor internal dapat berupa gangguan yang dialami oleh seseorang yang mempengaruhi sikap dan perilakunya pada saat berhubungan dengan orang lain. Faktor eksternal juga mempengaruhi dan memiliki dampak yang buruk bagi hubungan yang dijalankan terlebih jika terjadi dalam jangka waktu yang panjang dan terus menerus dapat berujung pada kekerasan.

Kata Kunci: *Toxic Relationship, Kekerasan, Perempuan, Korban*

*TOXIC RELATIONSHIP AS A TRIGGER FOR VIOLENCE TO WOMEN
(Case Study on Four Victim of Toxic Relationship)*

ABSTRACT

Nelly Afriani

In general this research this is for give an idea of how toxic relationship problems that can lead to violence against women. Violence against women in toxic relationship triggered by two factors consisting of internal factors and external factors. This reseacrh was conducted using qualitative research methods with descriptive type. This study explains that the toxic relationship that occurs is the main focus of this study dating relationship can end in violence experienced, specially for woman who are victims. This can happen becaus of the underlying factors, internal factor that come from within and external factor that come from outside one's self. Internal factors can be in the form of disturbances experienced by someone that affects their attitude and behavior when dealing with other people. External factors also influence and have a bad impact on the relationship that is run, specially if it occurs over a long period of time and can lead to violence.

Keyword: Tocis Relationship, Violence, Women, Victim



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan adalah makhluk yang diciptakan dengan penuh kelembutan, penuh dengan kasih sayang dan memiliki perasaan yang halus. Pada umumnya perempuan dipandang sebagai sosok yang identik dengan keindahan, rendah hati, makhluk yang lemah dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya. Sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan, perempuan memiliki sejumlah keistimewaan, keistimewaan inilah yang menjadikan perempuan berbeda dengan laki-laki, adapun salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh perempuan adalah mampu melahirkan keturunan.

Secara etimologis, perempuan berasal dari kata empu yang berarti “tuan” yang memiliki arti orang yang berkuasa, kepala, hulu dan yang paling besar. Dalam pandangan Islam, perempuan merupakan makhluk yang memiliki kemuliaan dan kedudukan yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan adanya dalil yang terdapat di dalam Al-quran dan Hadist yang menjelaskan tentang keistimewaan dari perempuan itu sendiri.

Dalam islam perempuan dapat diibaratkan sebagai perhiasan dunia yang memiliki keindahan dari ujung kepala hingga ujung kaki. Islam juga memandang perempuan sebagai sebuah karunia yang dilimpahkan oleh Allah SWT, bersama dengan itu maka akan diperoleh darinya ketenangan, kenyamanan baik kenyamanan secara lahir maupun secara batin, mampu mencurahkan kasih

sayang, memberikan rasa cinta, motivasi hidup dan memberikan energi yang positif.

Perempuan dan laki-laki memiliki beberapa perbedaan, salah satu perbedaan yang dapat dilihat secara langsung adalah perbedaan secara fisik. Postur tubuh yang dimiliki oleh perempuan lebih kecil dibandingkan dengan postur tubuh yang dimiliki oleh laki-laki, ukuran panggul perempuan lebih besar dibandingkan dengan ukuran panggul laki-laki, kerangka tubuh yang dimiliki oleh laki-laki lebih berat, kasar dan besar, sedangkan perempuan memiliki bentuk kerangka tubuh lebih kecil, ringan dan halus.

Selain perbedaan yang tampak secara fisik yang membedakan antara perempuan dan laki-laki, perbedaan yang terjadi secara sosial pun kerap dijumpai di dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana perempuan dipandang sebagai makhluk atau sosok yang lemah dan tidak berdaya sehingga membutuhkan bantuan dan perlindungan dari lawan jenisnya.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan perempuan selalu dinomor duakan dalam hal apa saja dan hal tersebut masih saja terjadi hingga saat ini. Berakar dari adanya budaya patriarki yang meletakkan posisi laki-laki di atas segalanya dan sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi menjadi salah satu pemicu dari rendahnya pandangan terhadap perempuan.

Dari adanya budaya patriarki ini, laki-laki memiliki hak istimewa dibandingkan dengan perempuan. Hal ini jugalah yang kemudian menjadikan

mudahnya perempuan mendapatkan perlakuan intimidasi dan diskriminasi dari kaum laki-laki karena mereka menganggap bahwa dirinya lebih berkuasa atas perempuan dan dapat melakukan perbuatan apapun terhadapnya sesuai dengan keinginannya.

Budaya patriarki sendiri sudah ada sejak sebelum kehidupan manusia modern seperti sekarang ini, keberadaan ideologi patriarki yang ada di dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari adanya sejarah tentang peradaban kehidupan manusia. Peradaban manusia inilah yang kemudian menjadikan budaya patriarki ada bahkan keberadaannya masih tetap ada dan dapat dirasakan hingga saat ini.

Dahulu, pada masa berburu dan mengumpulkan makanan, kaum laki-laki lah yang bertindak sebagai pemeran utama karena dianggap mampu dan kuat untuk melakukannya, sedangkan kaum perempuan lebih banyak memiliki waktu senggang untuk berada di rumah dan kemudian mereka memilih untuk memanfaatkan lahan kosong yang berada di sekitar mereka pada saat itu sebagai media untuk bercocok tanam.

Namun, kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan yang dilakukan oleh kaum laki-laki pada saat itu tidak dapat berjalan dengan semestinya dikarenakan kondisi alam yang berubah-ubah dan tidak menentu. Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh perempuan pada awalnya kemudian perlahan diambil alih oleh kaum laki-laki dan hingga akhirnya mengalami perkembangan yang cukup pesat ditangannya.

Sejak saat itu, proses produksi yang pada saat sebelumnya dikerjakan secara bersama-sama atau disebut dengan komunal akhirnya beralih dan dikerjakan secara individual dilakukan oleh kaum laki-laki. Posisi perempuan mulai bergeser untuk mengerjakan pekerjaan domestik atau urusan rumah tangga saja dan bekerja sesuai dengan keinginan dari laki-laki, mulai dari mengasuh anak, menyiapkan makanan, membersihkan rumah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Sumber penghidupan besar yang diperoleh dari laki-laki sejak saat itu kemudian melahirkan budaya patriarki dan lahirnya sistem kelas dalam kehidupan.

Semakin lama perbedaan-perbedaan yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan semakin jelas terlihat dan menyudutkan perempuan. Segala bentuk perbedaan tersebut menjadikan perempuan sebagai sosok yang dipandang rendah, lemah dan dianggap tidak dapat melakukan aktivitas yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Perbedaan pandangan yang diberikan diantara keduanya menimbulkan berbagai macam konflik yang tentunya hal ini dapat merugikan posisi perempuan itu sendiri.

Perempuan menjadi makhluk yang berada di taraf sosial paling bawah dan rendah. Sejak saat itu perempuan dijadikan sebagai objek untuk ditindas dan disiksa secara lahir dan batinnya. Seperti yang terjadi pada era kolonial Belanda yang menjadikan perempuan pribumi pada saat itu sebagai selir bahkan juga dijadikan sebagai alat pemuas bagi para penjajah. Adanya perbedaan perlakuan yang diberikan juga menjadi salah satu pemicu dari semakin rendahnya kedudukan dan pandangan terhadap perempuan.

Salah satu bentuk perbedaan perlakuan yang terjadi adalah kaum laki-laki diperbolehkan untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin karena dianggap nanti setelah ia memperoleh pekerjaan maka laki-laki lah yang akan mempertanggung jawabkan seluruh kebutuhan hidup keluarganya, sedangkan perempuan pada saat itu tidak dibenarkan untuk menempuh pendidikan yang tinggi karena dianggap pada akhirnya hanya akan mengurus pekerjaan rumah saja.

Hal inilah kemudian yang menjadikan perempuan harus taat dan patuh pada laki-laki. Meski begitu perlakuan tersebut sebenarnya tidak sepenuhnya dilakukan mengingat dalam kehidupan kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Perubahan zaman yang terjadi tidak serta merta menghapus budaya patriarki itu sendiri, hingga saat ini budaya tersebut masih terpelihara meskipun gerakan emansipasi wanita telah digaungkan sejak lama. Budaya ini seolah-olah telah menjadi pegangan hidup masyarakat dan mengakar turun temurun sehingga sulit untuk dihilangkan terkhusus seperti yang terjadi di Indonesia.

Munculnya pandangan tersebut menjadikan perempuan hidup sebagai kelompok yang rentan terhadap tindak kejahatan yang ada di dalam masyarakat. Salah satu kerentanan tersebut adalah rentan dalam mendapatkan kejahatan dalam bentuk kekerasan. Kekerasan yang terjadi terhadap perempuan adalah salah satu bentuk dari pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Hal ini tentunya berlawanan dengan ciri dari Hak Asasi Manusia itu sendiri yang sifatnya hakiki, universal, tetap dan utuh.

Kekerasan sendiri merupakan bentuk tindakan yang agresif bersifat melanggar baik yang berupa penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan dan lain sebagainya yang akibatnya dapat menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain. Kekerasan juga memiliki arti yang cenderung untuk melakukan tindakan yang hasilnya adalah merusak. Pada umumnya dalam hal ini kekerasan banyak dialami oleh perempuan. Bentuk dari kekerasan itu sendiri beragam mulai dari kekerasan yang dilakukan secara fisik, kekerasan secara psikis, kekerasan seksual hingga kekerasan secara ekonomi.

Adapun korban dari kekerasan terhadap perempuan dapat meliputi istri, pacar hingga dapat terjadi kepada anak perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan tentu saja akan menimbulkan efek yang sifatnya sementara maupun efek dalam jangka waktu yang panjang. Keadaan tersebut akan menimbulkan traumatis dan dapat mempengaruhi aktifitas yang dilakukan. Kekerasan yang terjadi juga dapat menimbulkan dampak dan kerugian baik secara fisik dan permasalahan terhadap kejiwaannya.

Berdasarkan CATAHU (Catatan Tahunan) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat banyaknya kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang diterima dari berbagai lembaga masyarakat maupun dari institusi pemerintah yang tersebar hampir di seluruh provinsi yang ada di Indonesia, serta pengaduan yang disampaikan secara langsung yang diterima oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) melalui Unit Pengajuan Rujukan (UPR),

maupun yang disampaikan melalui alamat email resmi Komnas Perempuan dalam kurun waktu 1 tahun ke belakang yakni pada tahun 2019.

Adapun temuan kasus yang dihimpun dalam CATAHU pada tahun 2019 terdapat sebanyak 431,471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani pada tahun 2019. Angka kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebanyak 6% dibandingkan dengan tahun 2018 yang berjumlah 406,178 kasus. Dari jumlah kasus yang dicatat oleh Komnas Perempuan memiliki rincian sebagai berikut:

1. Sebanyak 14,719 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani oleh 239 lembaga mitra pengadayaan yang tersebar di 33 Provinsi di seluruh wilayah Indonesia.
2. Sebanyak 421,752 kasus bersumber pada kasus atau perkara yang ditangani secara langsung oleh Pengadilan Agama
3. Sebanyak 1,277 kasus kekerasan terhadap perempuan berdasarkan pada laporan yang diterima langsung oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan).

Berdasarkan pada data yang dicatat, adapun jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak menonjol adalah kasus yang terjadi pada ranah privat/personal dengan jumlah kasus 11,105 kasus atau sekitar 75% dari total kasus yang ada. Kemudian pada posisi kedua ditempati oleh kasus kekerasan terhadap perempuan pada ranah komunitas atau publik dengan persentase kasus sebanyak 24% atau sebanyak 3,602 kasus dan pada posisi ketiga ada kekerasan

terhadap perempuan yang terjadi di ranah negara dengan persentase 0,1% atau sebanyak 12 kasus.

Pada ranah privat/personal bentuk kekerasan yang paling banyak ditemui adalah kasus kekerasan secara fisik dengan persentase 43% atau sebanyak 4,783 kasus, kekerasan secara seksual dengan persentase 25% atau sebanyak 2,807 kasus, kekerasan secara psikis dengan persentase 19% atau sebanyak 2,056 kasus dan kekerasan ekonomi dengan persentase 13% atau sebanyak 1,459 kasus.

Dapat dilihat dari data yang telah diuraikan, kasus kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak terjadi pada ranah privat/personal termasuk salah satu di dalamnya adalah kasus kekerasan dalam pacaran (KDP). Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* menjadi penyumbang angka kekerasan terbanyak setelah kekerasan terhadap istri (KTI) dan kekerasan yang terjadi terhadap anak perempuan (KTAP).

Berdasarkan pada Catatan Tahunan (CATAHU) mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan ada sekitar 1,815 kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan. Adapun rentang usia para pelaku dan korban kekerasan berkisar antara 19-24 tahun atau yang berada pada rentang usia produktif kerja dan aktif secara reproduksi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa remaja dan perempuan rentan menjadi korban kekerasan.

Secara substansif, kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan kekerasan yang polanya sama dengan kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga (KDRT). Namun perbedaannya berada pada status yang dimiliki yakni tidak resmi

secara hukum. Salah satu penyebab dari tingginya kasus kekerasan dalam pacaran adalah dikarenakan tidak adanya payung hukum yang menaungi, hingga saat ini belum ada peraturan yang dapat diterapkan untuk memperoleh keadilan bagi yang mengalami kasus kekerasan dalam pacaran termasuk juga ketentuan UU No. 23 tahun 2004 yang mengatur tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga juga tidak dapat diterapkan untuk kasus KDP.

Salah satu pemicu dari tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dalam konteks berpacaran dikarenakan adanya toxic relationship. Toxic relationship merupakan salah satu hal yang menjadi penyebab dari rusaknya hubungan yang dijalankan oleh kedua pihak. Keberadaan Toxic relationship ini sendiri dapat dikatakan pernah dialami oleh semua pasangan yang menjalani hubungan pacaran. Istilah toxic relationship ini sendiri digunakan apabila dalam suatu hubungan yang dijalankan dengan pasangan sudah menunjukkan gejala-gejala yang merugikan salah satu pihak diantara keduanya.

Dalam konteks berpacaran, kekerasan yang terjadi akan lebih banyak dialami oleh pihak perempuan dibandingkan dengan laki-laki, hal ini seharusnya menjadi sebuah perhatian yang besar mengingat bahwa hingga saat ini juga belum ada peraturan yang ditetapkan untuk mengatur tentang hal ini. Sebagai salah satu pemicu terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran, toxic relationship juga menjadi hal yang harus diperhatikan dan diselesaikan bagi pasangan yang telah terlanjur berada pada lingkaran permasalahan tersebut. Sejatinya, hubungan yang dibangun oleh keduanya harus saling menguntungkan satu sama lainnya bukan merugikan salah satu pihak.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari toxic relationship sebenarnya adalah hal yang sering dijumpai dan paling sering terjadi baik pada lingkungan pertemanan atau kerabat, lingkungan keluarga maupun lingkungan bisnis. Namun, permasalahan toxic relationship ini lebih banyak muncul dan dialami oleh mereka yang menjalin hubungan asmara atau percintaan. Penggunaan istilah toxic relationship ini mengartikan bahwa hubungan yang dijalankan oleh kedua belah pihak mengalami gejala-gejala yang tidak baik dan berpotensi merugikan salah satu dari keduanya.

Ada banyak sekali bentuk-bentuk dari permasalahan ini, hal ini juga dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Bagaimana tidak, berbagai tindak kekerasan yang terjadi terutama terhadap perempuan dipastikan dapat disebabkan oleh pola komunikasi yang terjadi secara tidak benar ataupun mungkin yang terjadi karena hal-hal diluar itu. Dalam hubungan normal yang dijalankan oleh kedua pasangan, biasanya dihiasi atau dipenuhi dengan hal-hal yang identik dengan keromantisan, penuh kasih sayang, saling mengasihi dan memberi, penuh cinta dan lain sebagainya, maka dalam toxic relationship adalah kebalikannya.

Yang sering menjadi korban dalam hal ini biasanya dialami oleh perempuan, dikarenakan perempuan dianggap sebagai sasaran yang tepat untuk melampiaskan kemarahan dari orang lain termasuk juga oleh pasangannya sendiri. Perempuan dianggap tidak dapat melawan atau membela dirinya saat mengalami

atau berada pada posisi sulit tersebut, ia hanya akan bisa pasrah dan menangis, hal ini jugalah yang menjadikan kaum laki-laki dapat melakukan perbuatan sesukanya untuk melampiaskan kekesalan dan kemarahannya tersebut kepada perempuan.

Dalam permasalahan toxic relationship, kebanyakan dari korban pada awalnya merasa bahwa apa yang terjadi pada dirinya yang dilakukan oleh pasangannya adalah hal yang wajar dan bukan merupakan suatu hal yang berlawanan dengannya. Untuk pasangan yang terjebak di dalam toxic relationship ini akan merasa bahwa perbuatan yang demikian dilakukan oleh pasangan atau laki-laki merupakan bentuk dari rasa sayang dan rasa memiliki yang kuat serta tidak ingin kehilangan, sehingga perempuan merasa hal tersebut merupakan perilaku yang wajar saja untuk dilakukan.

Namun kenyataannya, hal ini berlawanan dengan konsep dalam menjalin hubungan percintaan yang baik dikarenakan hubungan yang sehat tidak akan diisi dengan hal-hal yang mengarah pada sisi negatif dan berakhir merugikan kepada salah satu dari keduanya. Salah satu dari keduanya akan menyadari bahwa perbuatan atau tindakan yang dialami dan merugikan tersebut pada saat memutuskan untuk mengakhiri hubungannya atau sudah merasa tidak tahan lagi dengan perbuatan yang dilakukan dan menimbulkan kesakitan baik secara fisik maupun secara psikis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka dapat ditentukan pertanyaan penelitian, yaitu: Apa saja faktor

yang melatarbelakangi munculnya kekerasan terhadap perempuan pada Toxic Relationship (Studi Kasus pada Empat Korban Toxic Realtionship)?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya kekerasan terhadap perempuan pada Toxic Relationship (Studi Kasus pada Empat Korban Toxic Relationship).

1.4.2. Kegunaan Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kriminologi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu persyaratan dalam upaya penyelesaian suatu fenomena yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai wadah bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama peneliti berada di bangku perkuliahan khususnya mengenai perempuan yang dalam hal ini membahas mengenai kekerasan yang ditimbulkan dari adanya Toxic Relationship

B. Manfaat Akademis

Adapun manfaat yang diperoleh secara akademis dalam penelitian ini adalah agar dapat menjadi referensi khususnya bagi mahasiswa Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam

Riau. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan pengembangan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama agar dapat memperoleh lebih dalam lagi mengenai kajian tersebut sehingga penelitian ini dapat berguna bagi peneliti, bagi mahasiswa dan bagi dunia akademis yang mengacu pada fenomena Toxic Relationship sebagai pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

C. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memperoleh identifikasi yang lebih jelas berupa data-data tentang fenomena Toxic Relationship yang terjadi di kalangan mahasiswi di Universitas X Kota Pekanbaru, sehingga diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi siapa saja pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang fenomena Toxic Relationship ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siapa saja untuk menjadi bahan masukan dalam melakukan penanganan dari terjadinya kekerasan terhadap perempuan terutama pada Toxic Relationship sebagai pemicunya.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Konsep Toxic Relationship

Toxic relationship terdiri dari dua kata yakni toxic dan relationship. Kata toxic sendiri berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah racun. Penggunaan kata toxic secara umum digunakan sebagai bahasa gaul untuk sebutan atas sifat yang tidak mencerminkan kebaikan atau jelek dari diri seseorang yang memiliki kelakuan yang tidak baik, misalnya hanya ingin menang sendiri, gemar berbicara kasar, melakukan perbuatan atau tingkah yang tidak menyenangkan dan dapat merugikan orang lain.

Sedangkan untuk relationship dalam Kamus Bahasa Inggris Indonesia memiliki arti hubungan, perhubungan, pertalian. Relation atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan relasi atau hubungan merupakan sebuah cara yang dapat digunakan untuk sebuah objek, tempat, maupun orang yang saling menjalin hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Jadi dapat diartikan bahwa toxic relationship adalah hubungan yang beracun. Toxic relationship sendiri merupakan sebutan yang banyak digunakan untuk menggambarkan bagaimana sebuah hubungan yang dijalankan dengan tidak sehat dan tidak baik. Penggunaan istilah toxic relationship ini dapat ditemukan dalam ranah kehidupan sehari-hari, bisnis dan lain sebagainya.

Dalam hubungan antar individu, istilah toxic relationship banyak sekali ditemui, baik itu dengan teman atau kerabat, keluarga, bisnis maupun dengan

pasangan. Namun, penggunaan istilah toxic relationship ini lebih banyak atau lebih sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana relasi atau kondisi hubungan yang dijalankan dengan pasangan. Hal ini merupakan salah satu istilah baru yang digunakan dalam konteks percintaan oleh anak muda masa kini.

Toxic relationship merupakan suatu keadaan ketika seseorang berada di sebuah hubungan yang konsisten membuat tidak nyaman, lebih banyak merasakan perasaan yang negatif, membuat rasa sedih dan kesal lebih dominan dibandingkan dengan rasa senang, dan berada di hubungan yang banyak menguras energi.

Di kehidupan yang dijalani, bukan tidak mungkin seseorang memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap orang lain. Ekspektasi ini lahir dari besarnya harapan yang diletakkan kepada seseorang untuk menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari baik itu aktivitas sekolah, pekerjaan bahkan yang lainnya. Sama dengan halnya dalam menjalankan hubungan berpacaran, terutama pada perempuan.

Perempuan dikenal dengan memiliki ekspektasi yang tinggi di dalam hubungannya, hal ini dikarenakan bahwa perempuan lebih senang kepada hal-hal yang indah dan menyenangkan. Ekspektasi atau angan-angan yang tinggi terhadap pasangan seringkali membuat kesal atau sedih karena hal-hal yang diinginkan tersebut tidak terpenuhi. Bagi pasangan yang memiliki tingkat pengertian yang lebih besar mungkin ia lebih bisa untuk memaklumi hal tersebut atau perlahan mulai bisa menerimanya, namun bagaimana jika pasangan yang memiliki tingkat emosional tinggi dan tidak pengertian maka hal tersebut dapat menjadi bumerang untuk kedua belah pihak.

Ekspektasi yang tidak terpenuhi ini dapat dijadikan sebagai alasan atau bahkan senjata untuk menunjukkan kemarahan atau kekesalan yang dirasakan oleh salah satu pasangan. Semakin lama hingga sampai pada puncaknya bisa saja pada saat hal tersebut terulang kembali atau bahkan telah terjadi berkali-kali akan menimbulkan perkelahian dan lain sebagainya.

Dalam kasus seperti ini, yang paling banyak mengalami kerugian adalah pihak perempuan. Hubungan yang seharusnya memberikan energi yang positif akan berubah menjadi ke arah yang negatif apabila tidak segera untuk diminimalisir penyebabnya. Laki-laki lebih dikenal dengan tenaganya yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan, bukan tidak mungkin bahwa ia akan melakukan tindak kekerasan kepada perempuan setelah banyaknya permasalahan melelahkan yang dialami oleh keduanya.

Pengaruh budaya patriarki yang masih melekat di kehidupan masyarakat Indonesia khususnya membuat perbedaan gender dipandang sebagai hal yang patut adanya dan bahkan mungkin dilestarikan serta dijunjung tinggi keberadaannya. Kehadiran dan keberadan budaya patriarki ini sedikit banyaknya dapat menimbulkan permasalahan di kehidupan masyarakat. Toxic relationship merupakan salah satu bentuk fenomena yang umumnya banyak terjadi di lingkungan kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Konsep Kekerasan

Kekerasan termasuk ke dalam salah satu bentuk perbuatan yang tidak menyenangkan. Kata kekerasan merupakan terjemahan dari kata *abuse* yang

memiliki arti kekuasaan atau berkuasa. Kekerasan juga dapat didefinisikan atau diartikan sebagai perbuatan yang dapat melukai atau merugikan orang lain. Secara etimologis, kekerasan adalah tindakan, kebijakan atau keputusan apapun yang disertai dengan penggunaan kekuatan atau kekuasaan sebagai hal yang melatarbelakanginya.

Adapun tujuan dari dilakukannya tindak kekerasan ini adalah untuk menyakiti orang lain dengan cara yang bertentangan dengan hukum atau lainnya. Kekerasan sendiri dapat lahir dari adanya perbedaan-perbedaan yang ada disekitar, adapun penyebab dari adanya tindak kekerasan itu sendiri adalah adanya perbedaan yang potensial dengan yang aktual.

Johan Galtung (dalam Lucien van Liere,2010:55) mendefinisikan tentang kekerasan, ini dapat terjadi apabila manusia dipengaruhi oleh sedemikian rupanya permasalahan yang dihadapi, sehingga realisasi jasmani serta mental aktualnya berada jauh dibawah realisasi dari sisi potensialnya, sehingga hal tersebut dapat menjadikan kekerasan sebagai puncak dari pengekspresian hal tersebut. Bentuk kekerasan yang terjadi dapat dibedakan menjadi dua yakni, kekerasan langsung dan tidak langsung.

Kekerasan sendiri merupakan bentuk dari kejahatan. Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih yang dapat menimbulkan luka, baik luka secara fisik maupun non fisik terhadap orang lain dan lebih jauh merupakan suatu tindakan yang menyebabkan seseorang tidak dapat megaktualisasikan dirinya, yang disebabkan oleh bentuk-bentuk opresi dan penindasan yang ditujukan kepadanya. Maka dapat dikatakan bahwa kekerasan

dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain dan memiliki dampak yang negatif dalam berbagai bentuk dan aspek kehidupan yang dijalani.

Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan yang sesuai dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Adapun segala bentuk kekerasan, khususnya adalah kekerasan yang terjadi terhadap perempuan merupakan sebuah pelanggaran terhadap adanya Hak Asasi Manusia dan merupakan bentuk dari kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta juga merupakan bentuk diskriminasi yang keberadaannya harus dihapus.

Adapun korban dari tindak kekerasan yang terjadi sepatutnya mendapatkan perlindungan baik perlindungan yang diperoleh dari negara maupun masyarakat agar terhindar dan terbebas dari segala bentuk kekerasan atau ancaman terhadap penyiksaan, atau perlakuan yang merendahkan derajat juga martabat kemanusiaan.

Dalam arti umum, kekerasan menunjukkan semua tipe-tipe dari perilaku baik itu berupa ancaman atau suatu perbuatan yang menyebabkan atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sehingga menimbulkan kerugian atau kerusakan hak milik, luka atau matinya seseorang. Kekerasan yang terjadi atau yang dilakukan dapat membawa dampak yang negatif pada korbannya, diantaranya dapat berdampak pada kondisi psikis, cenderung berdiam diri, emosi kearah pelaku yang melakukan negatif, pembiasaan serta perasaan tidak berdaya, kecenderungan memiliki daya ingat yang menurun baik secara verbal maupun non

verbal berkaitan dengan pengalaman kekerasan yang dialaminya, munculnya perasaan bersalah pada korban atas terjadinya kekerasan.

Bentuk-bentuk kekerasan dapat terjadi dalam seluruh hubungan sosial, baik dalam hubungan keluarga, pertemanan, hubungan dalam pekerjaan maupun dalam hubungan sosial kemasyarakatan secara umum lainnya. Selain itu, kekerasan juga dapat terjadi dimana saja baik itu yang terjadi di ruang publik maupun yang terjadi di ranah personal atau privat, dapat juga terjadi dalam lingkungan hidup dalam keadaan yang baik dan damai ataupun dalam lingkungan kemelut peperangan atau dalam suasana konflik bersenjata.

Dari berbagai macam bentuk kekerasan yang terjadi, adapun bentuk paling umum yang dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik, merupakan jenis kekerasan terbuka dan mudah untuk diketahui. Tindakan kekerasan yang terjadi secara fisik ini dapat menimbulkan rasa sakit, bekas atau luka yang dibuktikan sebagai sebuah tanda bahwa telah terjadinya kekerasan secara fisik.

Kekerasan fisik dapat dibagi menjadi dua kategori yakni:

- A. Kekerasan fisik berat, kekerasan fisik berat dapat terjadi dalam bentuk penganiayaan yang dialami oleh korban dari kekerasan itu sendiri, adapun contoh tindak kekerasan fisik berat seperti: menendang, memukul, membenturkan bagian tubuh ke benda yang lain, percobaan untuk melakukan pembunuhan, melakukan pembunuhan maupun seluruh

tindakan atau perbuatan yang dapat mengakibatkan sakit yang menjadikan korban tidak dapat melakukan kegiatan seperti biasa, luka berat yang terdapat pada tubuh korban diakibatkan karena terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan, kehilangan salah satu fungsi pada bagian tubuh, luka yang terdapat pada tubuh korban yang menyebabkan atau mengakibatkan cacat baik sementara maupun permanen hingga kematian yang dialami oleh korban akibat terjadinya tindak kekerasan yang berujung pada pembunuhan.

B. Kekerasan fisik ringan, kekerasan fisik ringan merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik yang terjadi dan dialami oleh korban namun akibat yang ditimbulkan dari kekerasan ini tidak begitu fatal, berbeda dengan kekerasan fisik yang dikategorikan berat. Adapun bentuk dari kekerasan ini seperti menampar, menarik atau menjambak rambut korban, mendorong hingga terjatuh dan seluruh perbuatan yang dapat mengakibatkan terjadinya cedera ringan yang dialami oleh korban dan rasa sakit yang sementara dialami namun tidak dikategorikan pada kekerasan fisik berat.

2. Kekerasan psikis, kekerasan yang terjadi secara psikis dapat juga dikatakan sebagai kekerasan yang terjadi secara mental. Kekerasan yang terjadi dan berdampak pada psikis ini dapat berbentuk ucapan

yang menyakitkan yang dilontarkan kepada korban yang mengarah pada serangan terhadap psikis atau mentalnya. Bentuk-bentuk ucapan yang dilontarkan atau disebutkan biasanya adalah kata-kata yang diucapkan dengan nada yang tinggi, komentar-komentar yang menyakitkan, mengurung seseorang dari dunia luar, menakutkan, penghinaan dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi keadaan psikis korban. Kekerasan yang terjadi secara non-fisik ini dapat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor internal. Faktor internal dikarenakan adanya suatu kondisi psikis serta kepribadian yang terbentuk dari pengulangan tingkah laku yang sama secara terus menerus. Sedangkan untuk faktor eksternal yakni dikarenakan adanya pemicu atau kondisi yang memungkinkan hal tersebut dapat dilakukan. Berdasarkan pada pasal 7 UU No. 23 tahun 2004 tentang P-KDRT dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan terjadinya ketakutan, hilangnya percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan atau penderitaan secara psikis berat pada seseorang.

3. Kekerasan seksual, merupakan salah satu bentuk kekerasan yang terjadi dan meliputi pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual yang dilakukan terhadap lawan jenis. Kekerasan seksual yang terjadi tentunya memiliki tujuan secara komersil dan atau memiliki tujuan tertentu. Penggunaan kata pemaksaan dalam

hubungan seksual lebih diuraikan untuk menghindari bahwa pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual hanya dalam bentuk pemaksaan yang dilakukan secara fisik saja namun juga pemaksaan secara psikis.

Kekerasan dapat terjadi dan menimpa siapa saja, selama ini kekerasan yang terjadi selalu dikaitkan dengan orang-orang yang lemah dan tidak berdaya dalam melakukan perlawanan pada saat mendapatkan tindakan yang dapat membahayakan dirinya. Selain itu kekerasan juga erat kaitannya dengan anak dan perempuan yang merupakan kelompok rentan untuk mendapatkan kekerasan. Adapun kategori ruang terjadinya tindak kekerasan pada kelompok rentan adalah sebagai berikut:

1. Ranah personal/privat, merupakan salah satu ruang atau kategori kekerasan yang dapat dialami oleh kelompok rentan dari orang-orang yang berada disekitar atau terdekat. Contohnya, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan dalam pacaran (KDP), kekerasan terhadap anak perempuan (KTAP), kekerasan terhadap mantan istri, kekerasan terhadap mantan pacar dan kekerasan yang terjadi terhadap pekerja rumah tangga.
2. Ranah publik atau komunitas, merupakan ruang atau kategori kekerasan yang dapat terjadi dan dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, biasanya dapat berupa pelecehan, ucapan yang tidak menyenangkan dll. Contohnya, kekerasan yang terjadi pada layanan publik atau tempat umum (transportasi umum, pasar, fasilitas umum, terminal dan tempat

lainnya), kekerasan di tempat pendidikan, kekerasan di fasilitas medis maupun non-medis, kekerasan terhadap buruh migran.

3. Ranah negara, merupakan salah satu ruang atau kategori kekerasan yang terjadi dikarenakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dapat merugikan pihak perempuan.
4. Ranah dunia maya, merupakan ruang atau kategori kekerasan yang terjadi melalui pemanfaatan teknologi sebagai sarana untuk melakukan tindak kekerasan. Contohnya, *illegal content, morphing, cyber defamation, cyber grooming, cyber harassment, cyber pornography, cyber stalking, online prostitution* dan *cyber prostitution*.

Dalam sejarahnya, kekerasan yang ada hingga saat ini sudah ada sejak setua umur manusia itu sendiri, artinya kekerasan sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Kekerasan dapat menimpa siapa saja, baik kepada laki-laki, perempuan, anak-anak hingga orang tua. Kekerasan tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik namun juga dapat dilihat dari akibat dan pengaruh yang dialami oleh korban. Adapun kekerasan yang berdampak pada jiwa seseorang yakni kebohongan, indoktrinasi, ancaman dan tekanan adalah bentuk dari kekerasan psikologis yang dimaksudkan untuk mengurangi mental atau otak (B.Rudi Harnoko.2010:182).

2.1.3 Konsep Perempuan

Sebelum Islam datang dan ajarannya meyebar ke seluruh penjuru dunia, perempuan pada masa itu mengalami penderitaan dan tidak memiliki kebebasan untuk hidup dengan layak dan sejahtera. Dalam peradaban romawi contohnya,

perempuan sepenuhnya akan berada dibawah kekuasaan orang tuanya yakni oleh ayahnya, setelah perempuan menikah kekuasaan tersebut pun akan berpindah kepada suaminya.

Dengan adanya kekuasaan ini rupanya juga mencakup kekuasaan untuk menjual, mengusir, menganiaya dan membunuh pada masa itu. Dalam undang-undang di negara India juga menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk menyukai dan mencintai seseorang dan mengharuskan mereka untuk patuh dan tunduk pada keinginan orang tuanya, begitu pula pada saat mereka telah menikah maka harus mengikuti kemauan suaminya serta putra-putranya (Hanapi.2015.16)

Pada masa jahiliah di kota Makkah, seorang ayah diperbolehkan saja untuk membunuh anak yang dilahirkan oleh istrinya sekiranya anak yang dilahirkan adalah anak perempuan dan ia tidak menginginkannya. Begitu pula yang terjadi di wilayah Eropa, dimana pada masa itu kaum perempuan bebas untuk dijual oleh pihak laki-laki yang merupakan suaminya kemudian akan diberikan kepada laki-laki yang lain untuk sementara waktu dengan mendapatkan upah atas apa yang telah dilakukannya.

Namun, semua hal tersebut berubah ketika ajaran islam mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia, islam mengajarkan bahwa perempuan harus diberikan hak-hak istimewa seperti warisan, harta bahkan tidak boleh pihak lain ikut campur dalam hal itu kecuali atas izin darinya.

Perempuan diletakkan pada posisi yang memiliki kedudukan tinggi dan mulia. Tidak ada perbedaan yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan,

keduanya harus sama-sama tunduk dan menegakkan keadilan dan tidak ada tindakan dikotomi dan diskriminasi yang terjadi diantara keduanya. Laki-laki dan perempuan memiliki hubungan yang dekat berdasarkan pada asal kejadiannya, berasal dari asal yang sama, saling membutuhkan, adanya kecenderungan untuk hidup bersama dan hal ini merupakan fitrah yang telah ada sejak awal diciptakannya manusia.

Kewajiban kemanusiaan baik itu perempuan dan laki-laki adalah setara, yaitu amar ma'ruf nahi munkar (melakukan upaya-upaya transformasi dan humanisasi), yang dimulai baik dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat demi terwujudnya masyarakat yang berkeadaban (Musdah Mulia.2014:4).

Jauh sebelum keadaan seperti sekarang ini, orang tua dulu menganggap bahwa anak perempuan tidak boleh berada jauh dari lingkungan keluarga dan berpergian jauh termasuk salah satunya adalah dalam hal mengenyam dunia pendidikan. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang mencolok dari laki-laki dan perempuan, laki-laki akan mendapatkan pendidikan setinggi mungkin namun tidak dengan perempuan.

Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan ajaran agama islam yang mewajibkan bagi umatnya untuk menuntut ilmu dimana ganjarannya adalah mendapatkan derajat dan kedudukan yang lebih tinggi serta mulia sebagaimana yang terdapat di dalam Al-quran. Dalam hal mengenyam dan merasakan pendidikan sesuai dengan keinginan adalah sebuah impian yang harus diwujudkan.

Di Indonesia sendiri, sejarah perjuangan bangsa untuk mewujudkan kemerdekaan dan membangun kemandirian bangsa yang dimulai sejak zaman pergerakan, menunjukkan bahwa pemahaman tentang Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai sebuah nilai, konsep dan norma yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat, serta menjamin keharusan untuk menegakannya, hal ini pun dinyatakan secara tegas dalam Pembukaan dan ketentuan-ketentuan dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945. Hal tersebut lebih diperkuat dengan terjadinya amandemen terhadap UUD 1945 yang memuat secara eksplisit mengenai Hak Asasi Manusia (HAM).

Sejarah perjuangan perempuan Indonesia juga menunjukkan bahwa sejak awal abad ke-19 sejumlah tokoh perempuan telah memperjuangkan kemerdekaan dan kemandirian bangsa, termasuk meningkatkan kedudukan, peran dan kemajuan dari perempuan Indonesia. Kongres Perempuan Indonesia I pada tanggal 28 Desember 1928 merupakan tonggak sejarah yang penting bagi “Persatuan Pergerakan Indonesia” dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pergerakan kebangsaan Indonesia. Perjuangan perempuan Indonesia yang sejak awal telah memperjuangkan hak asasinya serta penegakannya, dinyatakan melalui pengakuan persamaan hak dengan laki-laki dalam UUD 1945 serta amandemennya.

Indonesia meratifikasi Konvensi Perempuan dengan UU No. 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of all Forms of*

Discrimination Against Women) dengan persyaratan (*reservation*) terhadap peraturan yang telah dikeluarkan.

Di Indonesia, UUD 1945 beserta amandemennya secara eksplisit tidak menyebutkan secara langsung kata perempuan dan laki-laki, melainkan dinyatakan dengan kata-kata yang mewakilinya seperti, setiap orang, seluruh rakyat, penduduk dll. Dalam pembukaan UUD 1945 hak perempuan (dan laki-laki) dijamin dalam dasar Negara Republik Indonesia, hal ini ditentukan dalam pasal-pasal terutama yang berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara dan penduduknya. Untuk itu adapun hak dan kewajiban yang diperoleh oleh perempuan adalah sebagai berikut:

1. Hak-hak perempuan, dalam melaksanakan penyelenggaraan Hak Asasi Manusia (HAM) sebenarnya hak antara laki-laki dan perempuan adalah sama, seperti hak dalam keluarga (perkawinan) politik, ketenagakerjaan, pendidikan, kesehatan, kewarganegaraan, ekonomi dan sosial serta persamaan kedudukan di muka hukum. Dalam Kompendium atau naskah akademis dan berbagai ulasan yang menyangkut materi hukum dikatakan bahwa hak-hak perempuan yakni:
 - a. Hak Asasi Manusia (HAM)
 - b. Pemberdayaan perempuan
 - c. Kesehatan
 - d. Perkawinan, dan
 - e. Politik

2. Kewajiban perempuan, merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap perempuan. Kewajiban yang dimaksud harus dilakukan dengan sepenuhnya dan diiringi dengan rasa tanggung jawab. Contoh dari kewajiban seorang perempuan dalam islam adalah wajib untuk menutup aurat, patuh dan taat terhadap ajaran agama yang diajarkan, mengurus rumah tangga dan berbagai hal yang lain.

Hari ini, perempuan telah memiliki peran yang sangat berpengaruh baik untuk lingkungannya sendiri maupun pengaruh untuk lingkungan yang lebih luas. Peran perempuan juga dapat menjadi penentu dari keberlangsungan bagi kehidupan di masa yang mendatang. Posisi perempuan dalam sistem sosial merupakan salah satu topik yang menarik untuk dikaji, karena selain melihat perempuan dalam realitas kehidupan sosial juga melihat perempuan melalui fungsinya. Adapun fungsi perempuan dan laki-laki berbeda secara fisik dan psikisnya (Puji Lestari.2011:46).

Basis awal dari pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan atau berdasarkan pada jenis kelamin ini tidak dapat untuk dipungkiri, analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi perempuan dalam berurusan dengan dunia pekerjaan secara produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yakni sebagai berikut:

1. Dalam peran tradisi atau kultur menempatkan perempuan pada fungsi reproduksi (mengurus kehidupan rumah tangga, hamil dan melahirkan anak, serta melayani suami). Secara penuh hidup untuk mengurus keluarga, dalam pembagian peran berdasarkan pada tradisi ini jelas

terlihat perbedaan bahwa peran perempuan akan lebih banyak bahkan sepenuhnya untuk dirumah sedangkan laki-laki diluar.

2. Peran transisi yang mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran-peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, namun tetap mempertahankan eksistensi mengenai hal keharmonisan dan urusan pekerjaan rumah tangga merupakan tugas pokok perempuan.
3. Dwi peran atau peran ganda memposisikan perempuan pada dua dunia, yakni menempatkan peran domestik serta publik dalam posisi yang sama-sama penting. Dengan adanya dukungan dari pasangan dapat menjadi sebuah sandaran atau ketegaran yang dimiliki oleh perempuan, begitu pun dengan hal yang sebaliknya.
4. Peran egalitarian merupakan peran yang akan menyita perhatian dan waktu yang dimiliki oleh perempuan untuk kegiatan diluar rumah (publik). Sangat diperlukan dukungan moral dan tingkat kepedulian dari laki-laki yang besar untuk menghindari terjadinya konflik, hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya ketidaknyamanan dalam menjalankan kehidupan.
5. Peran kontemporer merupakan dampak yang ditimbulkan dari pilihan yang dibuat oleh perempuan untuk hidup mandiri dalam kesendiriannya. Dari segi jumlahnya, hal ini masih terhitung sedikit, namun benturan dari dominasi laki-laki atas perempuan mungkin akan meningkatkan populasi dari peran konteporer ini.

6. Peran secara seksual, merupakan seperangkat atribut dan ekspektasi yang diasosiasikan dengan adanya perbedaan gender atau jenis kelamin, peran secara seksual dapat merefleksikan norma-norma sosial yang bertahan dan merupakan pola dari sosialisasi (Indah Ahdiah.2013:1088).

Dari beberapa peran yang dapat dilakukan oleh perempuan ini dan dari studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya, maka didapati dengan lebih jelas bahwa perempuan sebagai manusia merupakan makhluk yang kompleks. Kenyataan ini kemudian merangsang berbagai studi-studi tentang perempuan dengan pendekatan interdisipliner. Itulah sebabnya ingin dipertegas bahwa yang menentukan perilaku perempuan sebagai manusia tidak hanya berdasarkan pada kepribadiannya saja tetapi juga berdasarkan pada interaksinya sebagai pribadi yang unik dengan situasi sosial tertentu (Saparinah Sadli.2010:10).

2.1.4 Konsep Korban

Berdasarkan pada Undang-undang Nomor 13 Tahun 2006 yang membahas tentang Perlindungan saksi dan korban disebutkan bahwa arti korban adalah seseorang yang mengalami penderitaan fisik, mental dan atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana.

Yang dimaksud dengan korban adalah mereka yang menderita secara jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat dari tindakan orang lain yang mencari pemenuhan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita. Dalam tahap perkembangannya, yang dimaksud dengan korban kemudian bukan saja mencakup ranah perseorangan namun juga secara kompleks mencakup lingkup yang lebih luas, diantaranya sebagai berikut:

1. Korban perseorangan/personal, merupakan setiap orang sebagai individu yang mendapat penderitaan, baik yang mengalami penderitaan secara fisik, jiwa atau psikologis. Termasuk juga yang mengalami kerugian secara materiil maupun non materiil.
2. Korban institusi, merupakan korban yang berasal dari institusi kemudian mengalami penderitaan kerugian dalam menjalankan fungsinya yang menimbulkan kerugian dalam jangka panjang akibat dari adanya kebijakan pemerintah, kebijakan swasta maupun yang lainnya.
3. Korban lingkungan hidup, merupakan setiap lingkungan alam yang didalamnya berisikan kehidupan baik itu tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan masyarakat serta semua jasad hidup yang tumbuh berkembang dan kelestariannya sangat bergantung pada lingkungan alam tersebut yang telah mengalami kerusakan baik itu gundul, akibat longsor, banjir dan kebakaran yang ditimbulkan oleh adanya kebijakan pemerintah yang salah dan perbuatan manusia baik yang dilakukan secara individu maupun yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab.
4. Korban masyarakat, bangsa dan negara, merupakan masyarakat yang diperlakukan secara diskriminatif tidak adil, tumpang tindih pembagian hasil pembangunan serta hak sipil, hak politi, hak ekonomi, hak sosial dan budaya yang setiap tahunnya tidak lebih baik (Gosita,1004).

Sedangkan menurut beberapa peraturan hukum yang berlaku di Indonesia, pengertian korban adalah sebagai berikut:

1. Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 Pasal 1 ayat (3) tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Pasal 1 ayat (3) yang berbunyi “Korban adalah orang yang mengalami penderitaan, fisik, mental, dan atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana”.
2. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 1 ayat (3) tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Pasal 1 ayat (3) berbunyi: “Korban adalah orang yang mengalami kekerasan dan atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga”.
3. Menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2004 Pasal 1 ayat (5) tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi. Pasal 1 ayat (5) berbunyi” Korban adalah orang perseorangan atau kelompok orang yang mengalami penderitaan baik fisik, mental ataupun emosional, kerugian ekonomi, atau mengalami pengabaian, pengurangan, atau perampasan hak-hak dasarnya, sebagai akibat langsung dari pelanggaran Hak Asasi Manusia yang berat, termasuk korban adalah juga ahli warisnya”.

Untuk memberikan pengertian mengenai korban bukanlah hal yang mudah, seperti yang dikemukakan oleh Kindren yang menyatakan bahwa untuk sampai pada tahap pemberian definisi yang begitu tepat mengenai korban, maka diperlukan bahkan harus memenuhi beberapa kriteria sehingga dapat disebut

sebagai korban. Hal ini dilakukan karena adanya konotasi yang akan membawa pada istilah kejahatan tanpa korban (*crime without victim*) dan hal demikianlah perlu adanya identifikasi serta bentuk verifikasi yang tepat sehingga yang dapat dikategorikan sebagai korban dapat dengan jelas ditentukan.

Jauh sebelumnya, konsep korban telah ada sejak jaman Hebrew kuno. Adapun bentuk pengertian asli dari korban berasal dari “pengorbanan” hingga “pengkambinghitaman”, mengeksekusi atau membuang orang, binatang dengan tujuan memuaskan. Selanjutnya disampaikan pula bahwa seseorang yang mengalami suatu tindak perbuatan yang merugikan dirinya dapat dipertimbangkan sebagai korban tanpa melihat bagaimana pelaku kejahatan itu sudah mendapatkan ganjaran atas perbuatan yang dilakukan maupun adanya hubungan keluarga antara pelaku dan korban karena bisa saja bentuk kejahatan yang terjadi berasal dari orang-orang yang berada di sekitar atau terdekat korban.

Berbicara tentang korban, maka akan selalu diikuti dengan perihal kerugian. Saparovic mengatakan bahwa kerugian yang dialami oleh korban tidak harus selalu beranggapan bahwa seseorang mengalami kerugian diakibatkan menjadi korban kejahatan saja, namun juga harus dilihat bahwa terjadinya kerugian juga berasal dari terjadinya pelanggaran atau kerugian yang ditimbulkan karena tidak dilakukannya suatu pekerjaan yang dalam hal ini dapat berupa peraturan dan lain sebagainya.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari perbandingan dan kemudian untuk menemukan inspirasi

untuk penelitian selanjutnya, disamping itu juga dengan adanya kajian penelitian terdahulu ini dapat membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta juga dapat menunjukkan orisinalitas dari sebuah penelitian.

Pada bagian kajian penelitian terdahulu ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang sebelumnya sudah terpublikasikan ataupun yang belum dipublikasikan seperti, skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Adapun kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini:

Tabel II.I Kajian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fitri Ayu Mustika (2016)	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja di SMA Negeri 1 Tangen Kabupaten Sragen.	Penelitian Deskriptif Analitik Dengan Pendekatan Cross Sectional	Pada banyak kasus kekerasan yang terjadi, kekerasan dalam pacaran berkaitan dengan aspek sosio budaya yang menanamkan peran jenis kelamin yang membedakan peran jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Pada kasus yang diambil dalam penelitian ini, ketimpangan gender yang terjadi tidak terlalu terlihat namun memang ada yang mengalami tindak kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh teman sebaya. Jenis kekerasan yang dialami adalah jeis kekerasan non-fisik.

2.	Rizki Marelia Hutami (2019)	Analisis Kriminologis Terhadap Perempuan yang Menjadi Korban Kekerasan dalam Masa Pra-Nikah.	Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Penelitian Yuridis Normatif Dan Yuridis Empiris, Serta Menggunakan Jenis Data Sekunder Dan Primer.	Kekerasan yang menimpa perempuan pada masa pra-nikah tidak lepas dari adanya faktor cemburu, kurangnya komunikasi yang akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman, terlalu sering melakukan pertemuan yang juga dapat menimbulkan rasa jenuh diantara keduanya, perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu atau mungkin yang dilakukan oleh keduanya, tidak menuruti kehendak yang diinginkan oleh salah satu dari pasangan ataupun salah satu darinya melakukan kebohongan. Hal inilah yang menjadi dasar dari terjadinya kekerasan yang dialami oleh perempuan pada masa pra-nikah yang dilakukan oleh laki-laki meskipun sebenarnya perempuan juga dapat melakukan hal yang sama.
3.	Fakhri Usmita (2017)	Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Suatu Tinjauan Interaksionis	Menggunakan Metode Literatur	Fenomena kekerasan yang terjadi perlu mendapatkan perhatian yang khusus dan serius, karena tidak jarang kekerasan ini dapat mengakibatkan terjadinya cedera fisik, berdampak pada kesehatan mental, perubahan perilaku dan kondisi kesehatan lainnya dan pada umumnya kasus-kasus seperti ini banyak yang tidak terungkap atau diketahui. Secara khusus dalam hal ini yang menjadi korban adalah perempuan,

				kekerasan yang terjadi merupakan kelompok kekerasan yang unik, dimana pelaku dan korban memiliki hubungan saling kenal dan memiliki ikatan bahkan saling mencintai.
4.	Fenita Purnama (2016)	Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja	Penelitian Kualitatif, Deskriptif Analitik dengan tipe Explanatory Research	Kekerasan dalam pacaran adalah sebuah fenomena sosial yang banyak terjadi. Kekerasan yang terjadi secara fisik dan psikis memiliki perbedaan yang cukup signifikan, secara psikis sulit untuk dikenali. Adapun beberapa kecenderungan yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi dating violence ini adalah faktor individual, sejarah kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga, penerimaan teman sebaya, harapan atas adanya peran gender, penggunaan atau pengaruh obat-obatan, gangguan kepribadian, faktor dalam hubungan dan faktor yang terjadi dalam komunitas. Pada faktor individual yang dapat menyebabkan seseorang dapat melakukan tindak kekerasan kepada pasangan adalah frekuensi pacaran, self esteem, self efficacy, self image serta adanya persepsi tentang gender.
5.	Nandika Ajeng Guamarawati (2009)	Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan Terhadap	Menggunakan Metode Kualitatif	Dalam kasus kekerasan yang terjadi terhadap perempuan terdapat salah satu ciri khusus dimana pelaku memiliki rasa

		Perempuan dalam Relasi Pacaran Heteroseksual.		bahwa dirinya lebih kuat dan korbannya lebih lemah sehingga ia mudah untuk melakukan hal yang diinginkan terhadap diri korban. Dalam perspektif gender, kondisi ini dikaitkan dengan adanya suatu budaya patriarki yang membentuk peradaban manusia sehingga menjadikan perbedaan tersebut benar terjadi. Dengan adanya kultur patriarki menjadikan serta menciptakan hegemoni kekuasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, yang pada akhirnya melahirkan suatu distribusi kekuasaan yang tidak seimbang diantara keduanya.
6.	Asnia Mayasari, Kasmanto Rinaldi (2017)	Dating Violence pada Perempuan (Studi Kasus Empat Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Universitas X)	Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Fenomenologis	Kekerasan dalam pacaran atau yang dikenal dengan istilah dating violence merupakan segala bentuk tindakan yang memiliki unsur pemaksaan, tekanan, perusakan dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi di dalam hubungan tersebut. Dikatakan bahwa perempuan memiliki 6 kali risiko lebih rentan untuk mengalami tindakan kekerasan dari orang terdekatnya.
7.	Silfiatur Rohmah (2014)	Motif Kekerasan Relasi Pacaran di Kalangan Remaja	Menggunakan penelitian Deskriptif Kualitatif dengan Pendekatan	Pacaran menjadi salah satu trend yang digandrungi oleh anak muda masa kini, persoalan yang meliputinya pun beragam termasuk salah satunya

		Muslim	Fenomenologi	adalah terjadinya tindak kekerasan terhadap pasangannya yang diselimuti oleh unsur pemaksaan, pelecehan, tekanan dan perusakan yang terjadi di dalam hubungan dengan lawan jenis. Hubungan pacaran yang dijalankan bukan hanya sekedar bagaimana saling memberikan kasih sayang antara satu dengan lainnya melainkan juga merupakan naluri untuk menguasai. Kekerasan dalam pacaran merupakan sebuah fenomena sosial yang korban adalah perempuan. Adapun motif dari terjadinya tindak kekerasan tersebut adalah karena adanya rasa cemburu, kurangnya perhatian yang diberikan, tidak patuh atau menurut serta kebutuhan ekonomi.
--	--	--------	--------------	--

2.3 Landasan Teori

1. Teori *Feminisme Radikal*

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang menekankan dan menuntut pada persamaan hak dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan relasi atau hubungan di dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan ini pula muncul sebagai bentuk dari gerakan sosial untuk meningkatkan kedudukan dan peran perempuan serta hak secara adil.

Feminisme juga merupakan salah satu kosakata baru yang dikenal dalam pergulatan sejarah manusia. Hal ini kemudian mengundang pembahasan antara kelompok yang pro dan kontra terhadapnya. Seiring dengan berkembangnya waktu beriringan pula dengan berkembangnya bentuk-bentuk perjuangan feminisme, sekaligus dengan polemik yang menyertainya (Siti Muslikhati:2004.12).

Menurut June Hannan di dalam bukunya yang berjudul *Feminism*, feminisme diartikan sebagai:

- a. Sebuah pengakuan atas ketidakseimbangan kekuatan yang terjadi di antara laki-laki dan perempuan, dimana peran perempuan berada jauh posisinya dibawah golongan laki-laki.
- b. Sebuah kepercayaan bahwa kondisi perempuan adalah bentuk dari konstruksi sosial yang dapat diubah, artinya pandangan yang diberikan kepada perempuan dapat diubah kepada pandangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Salah satu gerakan feminis yang ada, dipelopori oleh Kate Millet dengan paham feminisme radikal. Gerakan ini mendasari letak pahamnya pada strukturalisasi atau kedudukan politik. Paham ini dibangun atas asumsi bahwa hubungan antar manusia atau antar kelompok pada dasarnya merupakan hubungan saling menguasai dan mengendalikan kekuasaan yang menentukan. Pada paham feminisme radikal berpendapat bahwa dasar ketidakadilan terhadap perempuan

adalah patriarkat yang dianggap sebagai masalah yang bersifat universal dan mendahului segala bentuk penindasan yang terjadi pada perempuan.

“Feminisme radikal melihat perempuan sebagai hasil dari sistem nilai universal patriarki. Patriarki merupakan sebuah sistem dari struktur dan institusi yang dibuat dan diciptakan oleh laki-laki dengan maksud menjaga atau menciptakan kembali kekuasaan laki-laki dan subordinansi perempuan”.

Kate Millet berpendapat bahwa adanya ideologi patriarkal ini mengutarakan perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan, dan juga memastikan bahwa posisi laki-laki selalu memiliki peran yang dikatakan dengan maskulin dan dominan. Sedangkan untuk perempuan selalu berada pada posisi yang subordinat dan feminim.

Akibat dari adanya penyebaran ideologi patriarkat ini kebanyakan dari perempuan menginternalisasikan rasa inferioritas dirinya terhadap laki-laki. Artinya, secara sadar ataupun tidak, perempuan itu sendiri memposisikan dirinya dan menganggap bahwa posisi dirinya pun berada dibawah laki-laki.

Feminisme radikal menganggap bahwa kejahatan merupakan salah satu perilaku laki-laki, bukan perilaku perempuan. Hal ini merupakan salah satu dampak biologis laki-laki yang agresif dan cenderung ingin mendominasi. Kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki merupakan sebuah ekspresi dari laki-laki yang ingin mengontrol dan terlihat lebih dominan atas semua hal. Laki-laki ingin menjadikan perempuan menjadi keibuan bahkan menjadi budak seks, pada

akhirnya perbedaan secara biologis inilah yang kemudian dapat menyebabkan terjadinya kriminalitas.

Sama seperti yang dikatakan oleh Akifumi Ootani di dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Beyond Feminism*, feminisme radikal menganggap penindasan yang terjadi terhadap perempuan merupakan akar dari segala bentuk penindasan termasuk juga penindasan kelas. Sehingga perempuan akan dapat bebas jika perbedaan gender yang merupakan dasar dari terjadinya diskriminasi antar jenis kelamin diakhiri. Feminisme radikal fokus kepada jenis kelamin, gender dan reproduksi sebagai wadah untuk mengembangkan pemikiran feminisme aliran ini.

Feminisme radikal ini pada dasarnya sangat mengutuk adanya patriarki. Feminisme radikal juga memiliki usaha yang begitu tekun dalam menghancurkan sistem sex/gender sebagai sumber dasar dari penekanan yang terjadi terhadap perempuan dan untuk membuat masyarakat sadar bahwa posisi laki-laki dan perempuan dalam setiap levelnya adalah sejajar.

2. Teori Viktimisasi

J.E Sahetapy memberikan arti viktimisasi sebagai sebuah penderitaan baik yang terjadi secara fisik maupun penderitaan yang terjadi secara psikis atau mental yang berkaitan dengan perbuatan pihak lain. Adapun perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang perorangan, kelompok tertentu, komunitas tertentu bahkan juga dapat dilakukan oleh pemerintah. Sehingga korban bukan saja dapat terjadi secara perorangan namun juga terjadi

dalam bentuk kelompok, komunitas tertentu atau bahkan juga dapat terjadi pada sebagian rakyat yang ada, bentuk kerugian yang didapat juga dapat berdampak pada fisik, psikis, finansial, dll.

Viktimisasi menurut J.E Sahetapy (1995) memiliki beberapa paradigma, yang meliputi sebagai berikut:

- a. Viktimisasi Politik, viktimisasi ini dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk dari viktimisasi yang dilakukan oleh negara. Seperti adanya aspek penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan, perkosaan atas hak-hak asasi manusia, campur tangan yang dilakukan oleh angkatan bersenjata diluar fungsinya, terjadinya tindak terorisme, intervensi dan peperangan lokal ataupun dalam skala internasional.
- b. Viktimisasi Ekonomi, viktimisasi dalam bentuk ekonomi terutama dapat terjadi karena adanya kolusi yang terjadi antara pemerintah dan konglomerat atau orang-orang yang memiliki pengaruh besar dalam kedudukannya, melkakukan produksi barang-barang yang tidak bermutu atau yang dapat merusak kesehatan dan termasuk juga dalam aspek lingkungan hidup.
- c. Viktimisasi Keluarga, viktimisasi ini terjadi dilingkungan personal atau privat seseorang. Seperti terjadinya perkosaan, penyiksaan yang dilakukan terhadap anak dan juga istri hingga penelantaran yang dilakukan kepada mereka yang tergolong lansia.

- d. Viktimisasi Media, viktimisasi ini dapat dilakukan oleh pihak lain dengan tujuan tertentu atau bahkan hal lainnya. Seperti penyalahgunaan obat bius, alkoholisme, terjadinya malpraktek di bidang kedokteran dan lain sebagainya.
- e. Viktimisasi Yuridis, viktimisasi ini meliputi cakupan yang cukup luas baik yang menyangkut aspek peradilan, lembaga pemasyarakatan maupun pada dimensi diskriminasi perundang-undangan, penerapan kekuasaan dan stigmatisasi.

Viktimisasi merupakan proses timbulnya korban dan dapat menimbulkan jenis penderitaan yang bervariasi. Korban adalah orang yang mengalami penderitaan dan mengalami kerugian fisik, mental dan lain-lain akibat dari adanya tindakan jahat yang ingin memenuhi kepentingan bagi diri sendiri ataupun lainnya. Adapun jenis-jenis korban dapat dikategorikan ke dalam 4 golongan, yakni: korban perorangan, korban institusi, lingkungan hidup dan korban masyarakat.

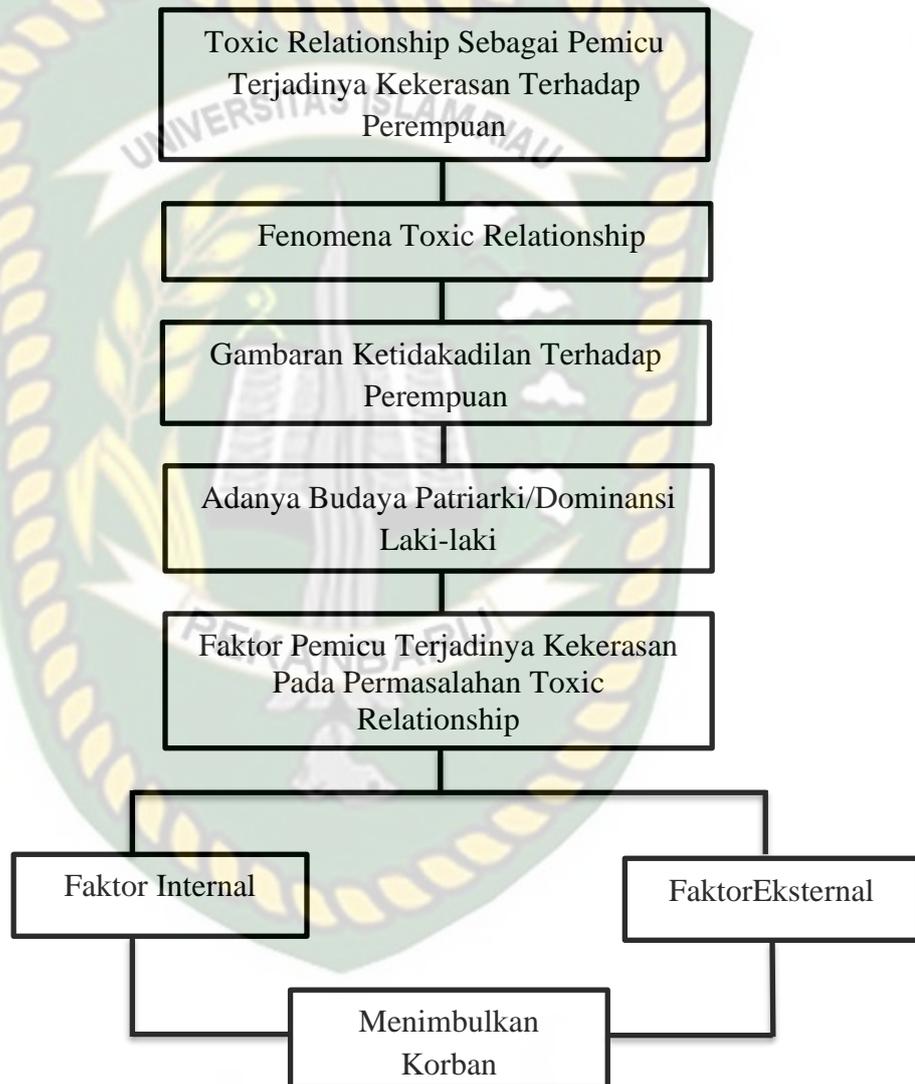
Oleh Stepen Schafer mengemukakan setidaknya ada 7 (tujuh) tipologi korban jika ditinjau dari perspektif tanggung jawab, yaitu:

1. *Unrelated Victims*, merupakan tanggung jawab yang sepenuhnya berada di pihak korban dikarenakan tidak ada hubungan dengan pelaku dan menjadi korban karena adanya potensial.

2. *Proactive Victims*. Merupakan tanggung jawab yang terletak pada korban dan pelaku secara bersama-sama dikarenakan peranan korban meicu terjadinya kejahatan yang dilakukan oleh pelaku.
3. *Participating Victims*, merupakan tanggung jawab yang sepenuhnya terletak pada pelaku, karena pada hakikatnya perbuatan yang dilakukan oleh korban secara tidak disadari dapat mendorong pelaku untuk melakukan tindakan yang tidak diinginkan.
4. *Biologically Weak Victim*, adapun pertanggungjawabannya terletak pada masyarakat maupun pemerintah, dikarenakan yang menjadi korban adalah mereka yang tergolong ke dalam kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak dan mereka yang tergolong ke dalam lansia (manula) yang sangat berpotensi untuk mendapatkan tindak kejahatan.
5. *Socially Weak Victims*, sepenuhnya pertanggungjawaban ada pada pihak pelaku dan juga pada masyarakat dikarenakan korban yang tidak diperhatikan oleh masyarakat seperti mereka yang hiup dijalanan dengan kedudukan sosial yang lemah.
6. *Self Victimized Victims*, merupakan tanggung jawab yang sepenuhnya terletak pada korban sekaligus pelaku, hal ini dikarenakan kejahatan yang terjadi tanpa korban, korban yang ada juga sebagai pelaku atau disebut juga dengan korban semu.
7. *Political Victims*, dalam konteks ini korban tidak dapat dipertanggungjawaban kecuali adanya perubahan kontelasi politik. Korban dalam konteks politik ini dapat terjadi karena lawan politiknya sendiri.

2.4 Kerangka Berpikir

Gambar II.II Kerangka Berpikir “*Toxic Relationship* Sebagai Pemicu Terjadinya Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus pada 4 Korban Toxic Relationship)



Sumber: Modifikasi Penulis Tahun 2020

2.5 Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang sifatnya abstrak untuk mendefinisikan atau mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang dapat menggambarkan suatu ataupun perilaku yang akan diamati, diuji dan ditentukan kebenarannya kepada orang lain. Operasional adalah batasan pengertian yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan ataupun melakukan sebuah pekerjaan.

1. Toxic relationship: Merupakan pola hubungan yang terjadi diantara setidaknya dua orang yang bersifat merusak, memiliki tanda perilaku yang buruk, tidak sehat secara emosional dan menguras energi.
2. Kekerasan: Sebuah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain.
3. Perempuan: Sebutan yang ditujukan kepada kalangan yang lebih dewasa maupun anak-anak.
4. Korban: Seseorang yang mendapatkan tindak kejahatan baik dalam bentuk kekerasan maupun lainnya yang menimbulkan kerugian, baik kerugian yang dialami secara materiil maupun non materiil.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif juga diartikan sebagai penelitian yang mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto,2010:151). Penelitian deskriptif bukan merupakan eksperimen, karena tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian mungkin juga membuktikan dugaan tetapi pada umumnya pada penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian deskriptif, setelah informasi dan data diperoleh dari responden atau sumber data maka selanjutnya akan dilakukan analisis data.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Strauss dan Corbin (1997), adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.

Menurut Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan secara kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Adapun tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang akan menghasilkan sebuah teori. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena atau gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang bersifat holistik atau utuh, kompleks, dinamis dan penuh dengan makna. Ciri-ciri dari metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, dimana peneliti juga ikut serta berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara penuh kehati-hatian terhadap yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik dikarenakan penelitiannya dilakukan pada kondisi yang bersifat alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya. Dalam hal ini peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna yang ada dibandingkan dengan generalisasi.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada pada obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak mengalami perubahan. Adapun kriteria yang ada dalam penelitian kualitatif adalah data yang sifatnya pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, melainkan data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di salah satu Universitas yang ada di Kota Pekanbaru, dimana lokasi tersebut dipilih berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti mengenai penelitian ini.

3.4 Key Informan dan Informan Penelitian

Dalam hal ini sangat disadari bahwa dalam menentukan Key Informan dan Informan sebagai narasumber dalam penelitian ini maka harus disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Kemudian, Key Informan dan Informan merupakan pihak yang memiliki informasi yang benar-benar memadai dan relevan dengan pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi Key Informan dan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar III.1 Key Informan dan Informan Penelitian

No.	Narasumber	Key Informan	Informan
1.	LD	1	-
2.	MA	1	-
3.	NWA	1	-
4.	TF	1	-
5.	RH	-	1
6.	AR	-	1
7.	PSIKOLOG	-	1

Sumber: Modifikasi penulis 2020

3.5 Jenis dan Sumber Data

Dilihat dari jenis sumber data yang digunakan dan dikumpulkan dalam penelitian ini, maka dapat dibedakan antara lain:

1. Data primer, adalah jenis data yang diperoleh secara langsung dan merupakan data utama atau basis yang digunakan dalam penelitian, data primer atau data utama ini didapat dan diperoleh langsung dari responden. Dalam perolehan data primer dilakukan kontak secara langsung dengan responden dan diadakan komunikasi antara peneliti dan responden. Adapun format data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Setelah seluruh data diperoleh dan dikumpulkan secara lengkap, maka data tersebut akan dikelompokkan menyesuaikan dengan jenis data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek penelitian. Untuk langkah selanjutnya akan dibahas dan dianalisis dengan bentuk data yang diuraikan dalam bentuk kalimat. Untuk memperdalam hasil penelitian ini maka akan dilakukan proses wawancara dengan subyek penelitian.

3.7 Jadwal Penelitian

Gambar III.II Jadwal dan Waktu Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Tahun 2020-2021																																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan & Persiapan Usulan Penelitian	X	X	X	X	X	X	X	X																																
2	Seminar Usulan Penelitian									X	X	X																													
3	Perbaikan Usulan Penelitian													X	X	X	X	X	X	X	X																				
4	Usulan Penelitian																					X																			
5	Pengolahan dan Analisa Data Penelitian																					X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X				

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Perkembangan Kota Pekanbaru

Sebagai salah satu Provinsi terbesar yang ada di Pulau Sumatera, Riau tumbuh dan berkembang dengan bermacam ragam kultur budaya melayu yang khas dan sangat kuat. Pada awalnya Riau merupakan kawasan yang berada di Provinsi Sumatera Tengah bersama dengan Sumatera Barat dan Jambi, namun kemudian Riau akhirnya membentuk provinsi sendiri dan melepaskan diri dari Provinsi Sumatera Barat dan Jambi.

Gerakan untuk menjadikan Riau sebagai provinsi mandiri dimulai dengan Kongres Pemuda Riau (KPR) I di tahun 1954 yang berinisiatif untuk menemui Mendagri dengan tujuan untuk mewujudkan otonomi daerah sebagai provinsi mandiri dan kemudian selanjutnya pada tanggal 7 Agustus 1957 Riau sah menjadi provinsi mandiri berdasarkan pada hasil Konferensi Desentralisasi/DPRDS/DPDS se-Indonesia dengan penetapan ibukota provinsi yakni Kota Pekanbaru secara permanen pada tahun 1958.

Kota Pekanbaru pada awalnya dikenal dengan nama “Senapelan” yang pada saat itu dipimpin oleh seorang kepala suku yang dijuluki sebagai batin. Pekanbaru merupakan ibukota dari Provinsi Riau, kota yang menjadi salah satu sentra ekonomi terbesar yang ada di pulau Sumatera dan juga dikenal sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi serta urbanisasi yang cukup tinggi.

Pada tahun 1722 berdirilah sebuah kerajaan yang dikenal dengan kerajaan Siak Sri Indrapura. Pada mulanya Senapelan atau sekarang lebih dikenal dengan nama Pekanbaru dipilih sebagai ibukota dari kerajaan Siak, hal ini kemudian menjadikan Senapelan sebagai jalur masuk bagi perdagangan yang pelabuhannya terletak di Teratak Buluh. Jalur perdagangan ini oleh Sultan Alamuddinsyah didirikanlah sebuah pasar (pekan) di Senapelan yang kemudian pada akhirnya berganti nama menjadi Pekan Baharu pada tahun 1784.

Dengan berjalannya waktu, Senapelan yang dikenal dengan nama Pekan Baharu perlahan lebih sering disebut dengan Pekanbaru yang kemudian pada akhirnya ditetapkan sebagai ibukota Siak pada saat itu. Kedudukan Kota Pekanbaru sebagai ibukota Siak bertahan hingga tahun 1916 bertepatan dengan pergantian pemimpin menjadi Datuk Pesisir Muhammad Zen.

Perkembangan selanjutnya mengenai pemerintahan yang ada di Kota Pekanbaru selalu mengalami perubahan, antara lain sebagai berikut:

1. SK Kerajaan Besluit Van Der Inlakhe Zelf Bestuur Van Siak Nomor 1 tanggal 19 Oktober 1919 yang menyatakan Pekanbaru sebagai bagian dari Kerajaan Siak yang disebut dengan Distrikt.
2. Pada tahun 1931 Pekanbaru masuk sebagai bagian dari wilayah Kampar Kiri dengan dikepalai oleh seorang Kuntruleur yang berkedudukan di Kota Pekanbaru.

3. Pada tanggal 08 Maret 1942, Pekanbaru dikepalai oleh seorang Gubernur Militer yang disebut dengan nama Gukung, Distrik menjadi Gun yang dikepalai oleh Gunku.
4. Ketetapan Gubernur Sumatera di Medan pada tanggal 27 Mei 1916 Nomor 103 Pekanbaru dijadikan sebagai daerah otonom yang disebut dengan Himinie atau kota.
5. Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948 Kabupaten Pekanbaru diganti dengan Kabupaten Kampar, dan Kota Pekanbaru diberikan status sebagai kota kecil.
6. Undang-Undang Nomor 8 tahun 1956 berisi tentang penyempurnaan Kota Pekanbaru sebagai Kota Kecil.
7. Undang-Undang Nomor 1 tahun 1957 menjadikan status Kota Pekanbaru sebagai Kota Praja.
8. Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) pada tahun 1958 menetapkan Kota Pekanbaru menjadi ibukota Provinsi Riau.
9. Undang-Undang Nomor 18 tahun 1965 meresmikan Kota Pekanbaru dengan pemakaian sebutan Kotamadya.
10. Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 mengenai keputusan Pemerintahan Daerah mengubah sebutan Kotamadya menjadi Kota.

4.2 Keadaan Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru terletak antara 101°14'-101° 34'Bujur Timur dan 0° 25'-0° 45' Lintang Utara dengan ketinggian bergelombang berkisar antara 5-11 Meter. Adapun luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,27 Km², dengan 15 Kecamatan

dan 83 Kelurahan dari total 166 Kecamatan dan 268 Kelurahan yang ada di seluruh Provinsi Riau dengan total jumlah penduduk yang terhitung pada tahun 2017 sebanyak 886,226 jiwa.

Adapun batas-batas wilayah yang berada di sekitaran Kota Pekanbaru sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
3. Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
4. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Kota Pekanbaru dibelah oleh sungai Siak yang mengalir dari arah barat ke arah timur, selain itu juga memiliki beberapa anak sungai diantaranya sungai Umban Sari, sungai Air Hitam, sungai Siban, Setungkul, sungai Pengambang, sungai Ukai, sungai Sago, sungai Lima dan sungai Tampan. Tingkat suhu udara di Kota Pekanbaru maksimum berkisar antara 34,1° Celcius-35,6° Celcius, dan untuk suhu minimum berkisar antara 20,2° Celcius- 23,3° Celcius. Kota Pekanbaru termasuk kota yang beriklim tropis dan tingkat curah hujan antara 73,9-584,1 mm/tahun. Adapun keadaan musim hujan berkisar pada bulan Januari-April dan September-Desember, sedangkan untuk musim kemarau berkisar pada bulan Mei-Agustus dengan kelembapan maksimum antara 96%-100%.

**Tabel IV.I Nama-nama Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kota
Pekanbaru**

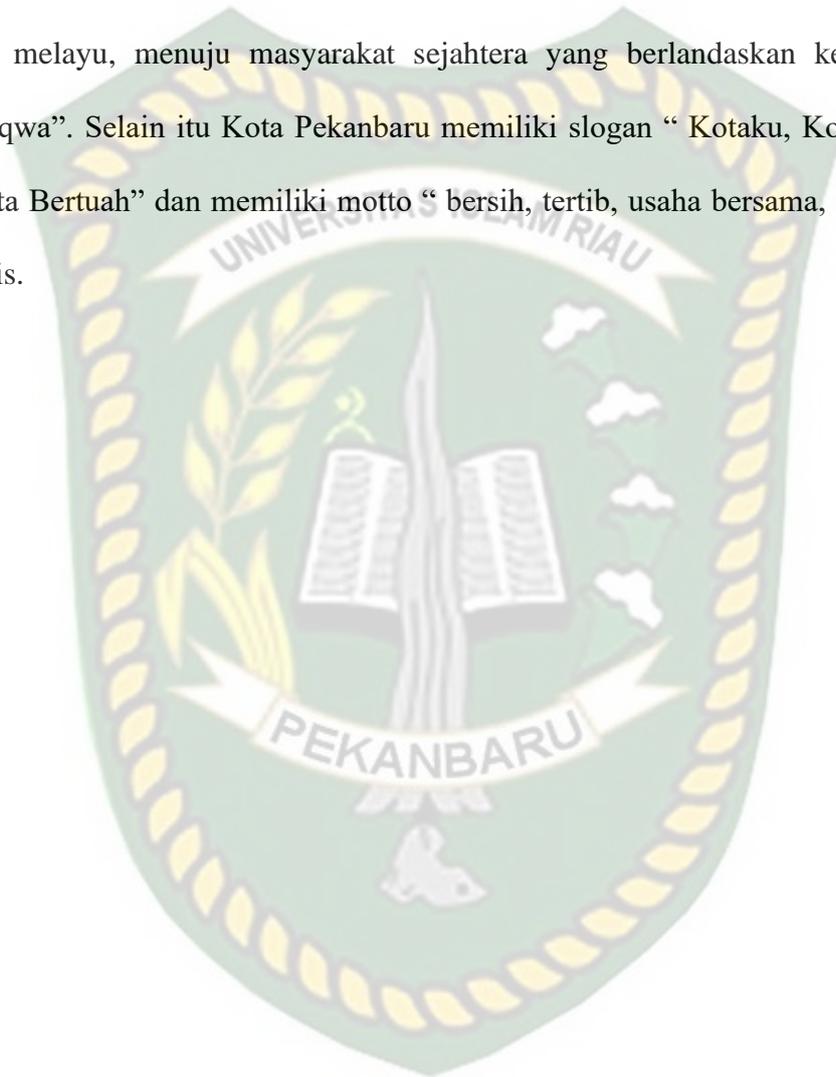
No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan
1.	Kulim	5
2.	Tenayan Raya	8
3.	Tuah Madani	5
4.	Bina Widya	5
5.	Sukajadi	7
6.	Senapelan	6
7.	Sail	3
8.	Rumbai Timur	5
9.	Rumbai	6
10.	Rumbai Barat	6
11.	Pekanbaru Kota	6
12.	Payung Sekaki	6
13.	Marpoyan Damai	6
14.	Lima Puluh	4
15.	Bukit Raya	5

Sumber: Modifikasi Penulis 2021

Untuk pemerintahan di Kota Pekanbaru dikepalai oleh seorang Walikota sebagai kepala pemerintahan yang bertugas memimpin otonomi daerah serta mewakili kepentingan pusat yang berada di daerah. Dalam melaksanakan tugasnya, walikota akan dibantu oleh Sekretaris daerah (Sekda) yang ditunjuk

sebagai pelaksana roda pemerintahan dengan satuan kerja pelaksana teknis yang terdiri dari dinas dan instansi.

Adapun visi yang dimiliki oleh Kota Pekanbaru adalah “Terwujudnya kota pekanbaru sebagai pusat perdagangan dan jasa, pendidikan serta pusat kebudayaan melayu, menuju masyarakat sejahtera yang berlandaskan kepada iman dan taqwa”. Selain itu Kota Pekanbaru memiliki slogan “ Kotaku, Kotamu dan Kota kita Bertuah” dan memiliki motto “ bersih, tertib, usaha bersama, aman dan harmonis.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

5.1 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

5.1.1 Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti terlebih dulu melakukan beberapa tahapan persiapan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari penelitian yang dilakukan, adapun persiapan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan yang dilakukan yakni dengan melakukan wawancara yang tidak terstruktur terhadap key informan atau korban sebagai sumber informasi utama dari fenomena yang terjadi, yakni kasus toxic relationship sebagai pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Kemudian wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur juga dilakukan kepada informan atau para pelaku sebagai data awal untuk dilakukannya penelitian. Selanjutnya yakni dengan menggunakan sumber data tertulis baik dalam bentuk buku yang dibaca oleh penulis maupun yang berasal dari sumber lainnya seperti dokumen dan lainnya.

2. Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum tahapan wawancara dilakukan, terlebih dahulu langkah yang dilakukan oleh penulis adalah membuat pedoman wawancara yang berdasarkan pada tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka dan penelitian termasuk hasil dari studi pendahuluan. Pedoman wawancara yang dibuat dimulai

dengan menanyakan pertanyaan yang bersifat umum seperti identitas, usia, agama, pekerjaan, suku bangsa dan lainnya. Pertanyaan semacam ini diberikan agar dapat membangun suasana yang santai ketika sesi wawancara dimulai sampai dengan selesai sehingga hasil wawancara yang didapatkan sesuai dengan apa yang penulis harapkan.

5.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan tahapan pemilihan subjek yang dinilai tepat, pemilihan subjek yang dimaksud diawali dengan mengumpulkan informasi yang kemudian disusul dengan penulis langsung turun ke lapangan guna mencari kasus toxic relationship yang dianggap sebagai pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Setelah melakukan penelusuran dari berbagai sumber informasi sebagai rujukannya maka didapati terjadinya kasus kekerasan terhadap perempuan dengan toxic relationship sebagai pemicunya. Hal ini kemudian menjadi landasan untuk mencari tahu faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan pada fenomena toxic relationship.

1. Identitas Narasumber

Untuk tahapan selanjutnya, penulis mengajak key informan dan informan untuk melakukan wawancara guna mendapatkan informasi atau data terkait dengan tema yang penulis angkat dan pertanyaan yang penulis ajukan kepada key informan dan informan. Wawancara yang dilakukan memiliki tujuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah ditetapkan sebagai pokok pembahasan atau permasalahan di dalam penelitian ini. Wawancara yang

dilakukan dengan para narasumber melalui pertemuan yang dilakukan secara langsung dan menghubungi melalui sambungan WhatsApp.

Sebelum melakukan pembahasan terkait dengan hasil penelitian yang diperoleh saat dilapangan, terlebih dahulu akan disampaikan terkait identitas para narasumber penelitian yang telah ditetapkan sebagai berikut ini:

Tabel V.I Identitas Narasumber Penelitian

No.	Nama (Inisial)	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	LD	23 Tahun	P	Mahasiswi
2.	MA	21 Tahun	P	Mahasiswi
3.	NWA	23 Tahun	P	Mahasiswi
4.	TF	23 Tahun	P	Mahasiswi
5.	RH	27 Tahun	L	Mahasiswa
6.	AR	26 Tahun	L	Swasta
7.	Psikolog (Nindy Amita M.Psi)	-	P	-

Sumber: Modifikasi Penulis 2021

Berdasarkan pada data identitas narasumber penelitian diatas terdiri dari empat orang korban dengan jenis kelamin perempuan memiliki status pekerjaan sebagai mahasiswi dan dua orang pelaku dengan jenis kelamin laki-laki serta satu orang psikolog yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini dengan harapan mampu memberikan gambaran mengenai kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran yang dianggap sebagai pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan dari adanya fenomena toxic relationship. Penulis melakukan wawancara terhadap ketujuh narasumber penelitian terkait untuk memperoleh

informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian ini. Adapun tanggal dan waktu wawancara yang menjadi inti dari jadwal penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel V.II Jadwal Wawancara

No.	Nama (Inisial)	Tanggal Wawancara	Waktu Wawancara
1.	LD	21 Maret 2021	20.00-22.00 WIB
2.	MA	13 April 2021	10.10-12.45 WIB
3.	NWA	19 Maret 2021	14.00-16.00 WIB
4.	TF	04 Maret 2021	16.00-17.30 WIB
5.	AR	20 April 2021	16.00-17.25 WIB
6.	RH	22 April 2021	11.00-12.25 WIB
7.	Psikolog (Nindy Amita M.Psi)	04 Juni 2021	10.15-11.00 WIB

2. Hasil Wawancara Lapangan

Untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan yang ditimbulkan dari adanya toxic relationship maka dilakukan proses wawancara dengan para informan yang telah dipilih oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih secara sengaja yang sesuai dengan rumusan dari permasalahan yang ingin dicapai.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, terdapat jawaban yang diberikan oleh key informan dan informan yang sesuai dengan kasus yang ada di dalam penelitian ini. Berikut adalah biodata singkat dari subjek penelitian beserta hasil wawancara dengan key informan dan informan sebagai berikut:

A. LD (23 Tahun, Mahasiswi)

LD menceritakan awal bertemu dengan pelaku karena dikenalkan oleh teman dekatnya yang pada saat itu telah memiliki pasangan, pelaku yang dikenalkan oleh teman dekat LD merupakan teman dari pasangannya. Sejak perkenalan itu LD dan temannya beberapa kali melakukan *double date* atau disebut juga dengan kencan ganda yang kemudian pada akhirnya setelah beberapa kali bertemu menjadi akrab dan timbul rasa suka diantara keduanya.

LD juga menyampaikan bahwa pelaku adalah orang yang perhatian dan mampu membuatnya nyaman, sejak perkenalan itu juga LD pun pada akhirnya mengetahui bahwa pelaku tinggal tidak jauh dari rumahnya. Pelaku di mata LD awalnya adalah orang yang baik dan dikenalnya secara mandiri:

“...Tau sendiri soal dia karena dari perkenalan itu akhirnya jadi tau juga kalau rumahnya gak jauh dari rumah kakak, tiap ada waktu pasti kesini (ke rumah) dan suka cerita-cerita juga kesehariannya gimana dan apa aja gitu...”

Namun setelah memutuskan untuk menjalani hubungan dengan pelaku, LD kian menyadari bahwa sikap yang ditunjukkan pelaku mulai berbeda dari sebelum menjalani hubungan pacaran dengannya:

“... pas masih pdkt-an orangnya sabar dan intinya bikin bahagia. Tapi setelah pacaran baru tu keluar sifat aslinya yang temperamental, gampang ngomong putus terus jadi posesif juga. Tapi karena sayang mau gimana akhirnya bertahan juga...”

Hal ini menunjukkan bahwa hal yang dialami oleh LD merupakan ciri awal dari kondisi toxic relationship karena terdapatnya perubahan-perubahan yang

terjadi salah satu diantaranya adalah posesif. Komunikasi menjadi salah satu poin penting yang ada di dalam hubungan, menurut LD ia dan pelaku adalah tipe pasangan yang harus setiap saat berkomunikasi:

“.... (komunikasi) penting sekali, apa-apa wajib bilang ke dia dulu. Mau keluar bilang lagi dimana juga bilang pokoknya komunikasi gak putus selain tinggal tidur, karena dia kan posesif jadi gak bisa gak dikabarin nanti pasti nyariin...”

“.... taunya udah berapa bulan pacaran dengan dia awalnya kelihatan posesifnya tapi masih bisa dikontrol lah kasi tau ini itu juga, makin lama makin jadi mulai ngelarang dan gak boleh keluar tanpa dia, jadi kalau keluar nanti dia yang antar jemput.

Komunikasi yang dijalin secara terus menerus merupakan salah satu bentuk dari perilaku posesif, posesif adalah sifat yang menunjukkan bahwa ia merasa menjadi pemilik atas sesuatu. Dari apa yang disampaikan oleh LD ini menunjukkan bahwa pelaku melakukan kontrol terhadap LD dengan menuntut apa yang pelaku inginkan.

Pelaku menurut LD adalah orang yang terbuka, di beberapa kesempatan pelaku juga sering memberikan wejangan kepada LD dan gemar bercerita namun agak tertutup untul hal-hal yang bersifat pribadi. Pada masa ini LD sangat merasakan bahwa yang ditunjukkan pelaku adalah bentuk dari rasa sayang namun LD pada awalnya tidak menyadari bahwa hal tersebut termasuk ke dalam tanda-tanda toxic relationship:

“....taunya ini tu beda dari yang lain, seharusnya saling mendukung tapi ini nggak, lebih banyak gak enakya sama dia....”

“.... cari tau (tanda toxic relationship) yang sampai gimana gitu ngga, cuma sekedar oh ini gak baik kalau yang gini baik, Cuma sebatas gitu aja....”

Kebanyakan dari korban toxic relationship tidak menyadari bahwa ia berada pada kondisi tersebut, hal ini terjadi karena dari diri sendiri korban juga

pelaku yang tidak dapat membedakan secara benar bagaimana hubungan yang baik dan hubungan yang toxic. Hal ini tentunya dapat menghambat untuk keduanya menjadi lebih produktif, nyaman dan bermakna atas hubungan yang dijalannya.

LD menuturkan bahwa dari hubungan yang dijalannya dengan pelaku ada banyak sekali permasalahan yang dihadapi, setiap permasalahan yang dihadapi oleh LD dan pelaku pada puncaknya adalah terjadinya kekerasan. Hal ini dituturkan langsung oleh LD karena merasa kesal dengan pelaku yang bersikap tidak baik kepadanya:

“...jadi ceritanya waktu tu kakak lagi di kos teman mau keluar cari makan, sebelumnya kan dia dah tau ni kakak dimana waktu tu WA nya gak dibalas karena hp tinggal kan. Dia datang tu ke kos teman kakak yang disitu terus dia lihat hp sama tas kakak di lantai, sambil nunggu kakak diambilnya lah hp tu. Waktu tu kakak emang ada chat-an sama cowok lain bukan maksud buat apa-apa, karena kakak kesal sama dia kan jadi cari teman gitu. Karena itu dia sempat tampandan genggam tangan kakak sampai berbekas....”

Seperti yang disampaikan oleh LD tentang apa yang dialaminya dengan pelaku, perjalanan hubungan yang dijalani selama kurang lebih 8 bulan membuat LD juga kian mengalami perubahan dan berdampak negatif bagi dirinya:

“....dampak yang dirasakan jadi moody-an dan itu bukan ke dia aja ke yang lain juga karena itu jadi beban pikiran juga, yang ada di kepala itu hanya dia dan dia kenapa ke kakak gitu ya, kakak jadi nyalahin diri sendiri jadinya kurangnya apa atau yang salah tu apa. Yang awalnya gak curigan jadi curigaan ke dia, ngaruh ke aktifitas harian, emosi jadinya....”

Atas banyaknya kejadian-kejadian yang dialami oleh LD dan pelaku akhirnya LD memberanikan diri untuk memutuskan hubungannya dengan pelaku

dengan berbagai bentuk pertimbangan, meskipun LD masih sayang kepada pelaku namun LD memiliki tekad yang bulat untuk putus dengan pelaku.

“...dia gak mau dengan alasan cuma kakak yang bisa ngerti dia, sering datang kerumah (lagi) jadinya karena masalah ini sampai teriak-teriak gitu manggilnya persis seperti orang stress dia apalagi gak lama setelah itu kakak tau rupanya dia juga makai (narkoba), makin bulat niat kakak buat jauh dari dia...”

setelah akhirnya LD mengakhiri hubungannya dengan pelaku, LD mengaku terjadi perubahan yang besar di dirinya menjadi lebih fokus, lebih menghargai diri sendiri disertai juga dengan rasa trauma yang dirasakan oleh LD sehingga ia enggan untuk membuka hati kembali.

B. MA (21 Tahun, Mahasiswi)

Pertemuan MA dengan pelaku berawal pada saat semester awal perkuliahan, MA menuturkan bahwa pelaku adalah kakak tingkatnya pada saat itu yang sempat beberapa kali bertemu kemudian berkenalan dan bertukar kontak. Dari pertemuan itu, MA merasa sangat terbantu dikarenakan pelaku sering membantu MA untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan yang dijalani.

Sepeeti pada umumnya, karena rasa penasaran yang cukup besar terhadap pelaku akhirnya membuat MA mencari tau lebih dalam bagaimana diri pelaku melalui orang-orang disekitar pelaku yang sebelumnya telah dikenalnya:

“...Sebelum pacaran tu udah nyari tau ya dari teman-temannya yang dekat sama ia sampai anak tongkrongannya dia anak yang baik juga anak rumahan. Nah kalau dia keluar ya ada kayak anak-anak cowok pada umumnya cuma dia ni kalau keluar masih tau batasan waktu, terus juga rata-rata teman dia juga bilang kalau dia baik...”

Dari apa yang diperoleh oleh MA membuatnya yakin bahwa pelaku adalah orang yang tepat untuknya, tanpa rasa ragu kemudian pada akhirnya MA

menerima pelaku sebagai kekasihnya dan menjalani hubungan cukup lama sekitar 2 tahun. Seiring berjalannya waktu perlahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku kepada MA kian mengalami perubahan:

“... sebelum pacaran ya baik, malah bisa dibilang amat baik waktu itu. Selama kami pacaran setahun yang pertama baik aja karena kalau ketemu atau keluar pasti barengan dengan teman dia atau teman aku juga paling berduaan cuma pas ngantarkan pulang aja. Masuk tahun kedua mulai kelihatan agak bedanya karena mungkin faktor perkuliahan lagi banyak-banyaknya tugas dan buat dia aak beda ke aku. Kalau nelpon atau video call gitu suka marah gak jelas apalagi kalau chatnya lama dibalas atau masalah kecil yang lain pasti jadi ribut. Terus juga kalau ngeliat aku interaksi sama cowok dia bakal datang nyamperin dan marah, dan dari situ dia mulai membatasi lingkungan pertemanan aku...”

Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku ini menunjukkan salah satu ciri dari toxic relationship. Pembatasan lingkungan pertemanan yang dilakukan oleh pelaku dapat menyebabkan MA kehilangan teman-teman dekatnya, namun hal ini tidak disadari oleh MA ia menganggap bahwa ini wajar dilakukan karena besarnya rasa cemburu, sayang dan takut kehilangan yang dimiliki oleh pelaku kepadanya.

Bukan hanya itu, pelaku pada akhirnya juga kerap membuntuti MA kemana saja ia pergi, jika pelaku merasa ragu maka ia akan menghubungi MA hingga datang kerumah untuk memastikan bahwa MA tidak berbohong kepadanya. Tentu saja perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku membuat MA merasa terganggu namun ia merasa bahwa ini adalah hal yang wajar terlebih juga MA tidak pernah mencari tau dan memperdulikan bagaimana perbedaan hubungan yang sehat dengan hubungan yang toxic.

MA juga menuturkan bahwa ada dampak negatif yang ia alami pada saat berada di keadaan hubungan yang toxic.

“... banyak (dampak negatif) ya dijauhin teman mereka jadi jaga jarak terus lebih banyak nyakitin diri sendiri sampai hubungannya mau berakhirpun macam-macam kejadiannya, aku jadi takut apalagi dia juga sering ngancam kalau aku putusin dia pulang atau pergi aku gak akan selamat...”

Ancaman yang diberikan oleh pelaku kepada MA membuatnya ketakutan bahkan untuk berkegiatan diluar rumah seringkali MA dihantui oleh rasa takut itu sendiri. Namun lagi-lagi ia tidak berani mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungannya dengan pelaku. Belakangan MA juga mengetahui bahwa pelaku juga sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang tuanya terutama ayahnya yang selalu keras kepada pelaku.

Akibatnya pelaku melampiaskan rasa kekesalannya kepada MA yang berujung dengan terjadinya tindak kekerasan yang dialami oleh MA. Kekerasan yang dialami oleh MA berlanjut secara terus menerus mulai dari kekerasan yang dilakukan secara verbal maupun kekerasan yang non verbal, bahkan untuk setiap permasalahan yang dihadapi selalu berakhir dengan kekerasan.

“...awalnya nggak makin lama makin sering nyubit, terus yang genggam tangan aku sampai berbekas, mencubit. Terus juga sering mengancam dia buat aku takut dan jadi kepikiran suka cemas juga kalau misalnya harus keluar sendirian yang dibayangkan itu selalu yang tidak-tidak...”

Seiring berjalannya waktu MA mulai merasa tidak sanggup untuk meneruskan hubungannya dengan pelaku, hal ini kemudian membulatkan tekadnya untuk mengakhiri segala sesuatunya dengan pelaku, MA tidak ingin

terikat apapun yang menjadikan beban selama ia menjalaninya dengan pelaku meskipun rasa sayang yang dimiliki oleh MA terhadap pelaku masih ada.

Membutuhkan waktu yang panjang bagi MA untuk pulih dari kondisi toxic relationship yang dialaminya, ada rasa trauma yang dirasakan namun juga merasa bebas dan lebih menjadi dirinya sendiri pada saat sudah tidak lagi bersama dengan pelaku. Meskipun pelaku tidak terima hubungannya diakhiri begitu saja dengan alasan tidak ada yang bisa mengerti dirinya selain MA, namun akhirnya ia juga bisa menerima bahwa MA tidak lagi ingin bersama pelaku.

C. NWA (23 Tahun, Mahasiswi)

NWA menceritakan bahwa awal bisa bertemu dengan pelaku karena dikenalkan oleh temannya. Sejauh yang diketahui oleh NWA diawal pelau adalah orang yang baik, menghargai perempuan sehingga NWA merasa di spesialkan oleh pelaku. Perlakuan manis yang ditunjukkan oleh pelaku akhirnya membuat NWA kemudian menerima pelaku sebagai kekasihnya. Hubungan yang dijalani selama 1 tahun 4 bulan ini cukup membuat NWA terkejut atas perbuatan-perbuatan yang mulai ditunjukkan oleh pelaku.

“...beda ternyata setelah itu dia cemburuan yang gak sewajarnya, lebih suka melarang juga, emosian. Kalau aku keluar sama teman tu disangkanya aku main api dibelakang dia alias ada yang lain selain dia, posesif dan itu yang bikin kesal...”

Sikap dan perilaku berlebihan yang ditunjukkan oleh pelaku kepada NWA kemudian membuatnya merasa tidak nyaman, namun NWA enggan untuk melepaskan dengan harapan pada suatu hari nanti pelaku akan berubah dan tidak seperti yang sedang terjadi. NWA tidak menyadari bahwa apa yang ditunjukkan oleh pelaku merupakan ciri-ciri dari toxic relationship.

“...gak sadar kalau itu toxic, sadarmya itu pas udah putus dan sebulan kemudian kan masih terfikir ya jadi merasa kenapa dulu seabdoh itu waktu sama dia, jadi berubah gak diri sendiri, yang waktu itu terfikirkan dia begini tu sebenarnya karena dia sayang tapi gak tau gimana cara menunjukkannya....”

NWA juga mengaku tidak pernah mencari tau bagaimana perbedaan hubungan yang sehat dengan hubungan yang toxic karena pada saat itu ia hanya fokus kepada pelaku dan menginginkan bahwa apa yang ia jalani tetap baik-baik saja. NWA juga menceritakan hal ini kepada teman-teman terdekatnya namun respon yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan. Dari hubungan yang dijalannya bersama dengan pelaku, NWA merasakan dampak positif yang cukup membuatnya terganggu.

“...hancur, aku kan berharapnya dia bisa jadi tempat buat pulang kalau misalnya lagi ada masalah yang lain gitu kan, tapi ternyata salah semakin sama dia makin jadi masalah yang ada. Negatifnya jadi gak terbuka, terus nyalahin diri sendiri, lebih banyak murung kadang juga jadi linglung gitu gak tau apa-apa tiba-tiba nge-blank aja...”

Puncak dari setiap permasalahan yang dialami oleh NWA adalah terjadinya kekerasan, ia mengatakan setiap permasalahan yang ia hadapi dengan pelaku tidak pernah diselesaikan dengan baik dan dibiarkan terus berulang-ulang. NWA juga menceritakan sulitnya untuk keluar dari hubungan yang toxic bersama pelaku, hal ini dikarenakan setiap permasalahan yang dihadapi selalu berakhir dengan permintaan maaf yang disampaikan oleh pelaku dan inilah kemudian yang membuatnya kembali luluh.

Tidak berhenti sampai disitu, pelaku yang kian hari menunjukkan perubahan perilaku semakin membuat NWA merasa tidak nyaman hingga pernah mengalami stres, murung dan menyiksa diri. Kekerasan mental yang dialami oleh

NWA ini tentunya mempengaruhi baik itu bagi dirinya sendiri dan juga berdampak pada aktivitas yang ia jalani. Rasa jenuh akan permasalahan yang terus berulang ini kemudian pada akhirnya membuat NWA bertekad untuk mengakhiri hubungannya.

“...jenuh ya karena terus mengulang hal yang sama terus. Dalam diri tu kayak meronta minta bebas, sampai akhirnya berani bilang itu karena udah gak tahan lagi, ingin bebaslah dari dia, sulit awalnya karena setiap ada masalah yang dia buat dia juga yang jadi penenangnya itu gak bisa dan lama kali prosesnya...”

Permintaan untuk mengakhiri hubungan dari NWA sempat tidak diterima oleh pelaku dengan berbagai alasan yang disampaikannya termasuk juga mengancam NWA jika ia berani untuk mengakhiri walau harus dilewati dengan proses yang cukup panjang.

D. TF (23 Tahun, Mahasiswi)

TF menceritakan awal pertemuan dengan pelaku karena dikenalkan oleh teman sepermainannya, TF mengenal pelaku pada saat itu dalam keadaan pelaku sudah memiliki pasangan, namun satu dan lain hal TF dan pelaku akhirnya menjadi akrab dan sering bertukar cerita satu dan lainnya. TF mengatakan pelaku adalah orang yang baik, sangat mengistimewakannya serta mampu membuat TF nyaman dan akhirnya merasa senang hingga mau menjadi kekasih pelaku.

Seperti kebanyakan orang yang lain sifat keingin tauan tinggi yang dimiliki oleh TF terutama terhadap pelaku membuatnya mencari tau bagaimana pribadi pelaku yang sebenarnya dengan cara menanyakan kepada teman-teman sekitarnya.

“...sempat tanya-tanya juga ke teman sekitarnya, dan mereka bilang anaknya sedikit phsyco. Tapi aku gak percaya dan aku ngerasa dia kelihatannya baik-baik juga...”

Hubungan yang dijalani selama 9 bulan bersama pelaku cukup menguras tenaga TF yang kian hari mulai menunjukkan bagaimana sosok yang sebenarnya. Perubahan demi perubahan yang dirasakan oleh TF membuatnya terus bertanya tentang apa yang salah dengan hubungan yang dijalannya bersama pelaku.

“...sebelum pacaran dia perlakukan seperti like a queen kalau ngomong suaranya gak pernah meninggi. Pokoknya baik mengistimewakan sekali apalagi soal perkuliahan waktu itu selalu dia yang menomor satukan sama dia kadang rela jauh datang ke kos buat jemput aku dan atar ke kampus. Tiada hari aku keluar tanpa dia setelah pacaran, bahkan yang pling parah aku berteman dengan yang lain pun gak boleh sama dia. Makanya di semester 1-3 aku tu gak punya teman di kampus sama sekali, dia buat aku bergantung kali ke dia...”

Perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku jelas menimbulkan rasa tidak nyaman bagi TF namun karena besarnya rasa sayang dan meyakini bahwa pelaku akan berubah akhirnya membuat TF bertahan pada kondisi ini.

D. AR (26 Tahun, Swasta)

AR merupakan mantan pasangan dari salah satu korban yang mengalami kondisi toxic relationship di dalam hubungan asmaranya. AR mengakui bahwa perbuatan yang ia lakukan pada saat itu pada akhirnya merugikan dan melukai perasaan korban. AR menuturkan bahwa ia tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan toxic relationship dan tidak pernah mencari tau hal ini. Seperti pada pasangan yang terjebak toxic relationship lainnya AR tidak menyadari bahwa hubungan yang dijalani sudah menunjukkan gejala hubungan yang tidak sehat

sehingga menimbulkan potensi terjadinya kekerasan di dalam hubungan yang dijalani.

Selama menjalani hubungan asmara dengan korban, AR menyampaikan beberapa hal yang membuatnya tidak menyukai korban. AR merasa bahwa ia tidak didengarkan oleh korban dan tidak dihiraukan oleh korban atas apa yang diinginkan oleh AR.

“...dia buat aku merasa cemburu sama apa yang dia lakukan, aku juga merasa tersaingin kalau dia dapatkan sesuatu gitu yang bentuknya apa ajalah, ada rasa gak terima dan nolak. Inginnya apa yang aku kasi ke dia itu juga yang dia kasi ke aku dan harus nurut juga, kadang ada juga (sikap) dia yang mancing-mancing buat marah juga...”

Sama seperti yang dirasakan oleh korban, AR pun merasakan tidak kenyamanan didalam hubungan yang ia jalani bersama korban, terus menerus memikirkan masalah yang sedang terjadi dan hal itu mempengaruhi kepada hal lain yang dilakukan oleh AR. Namun, AR juga mengatakan bahwa setelah permasalahan atau perkelahian yang terjadi dengan korban ada sedikit rasa bersalah yang ia rasakan setelah berkata-kata kasar kepada korban.

AR juga mengatakan saat memiliki masalah dengan korban tidak selalu diselesaikan dengan kekerasan yang dapat melukai korban secara fisik tergantung sebesar apa permasalahan yang ia hadapi dengan korban. Kekerasan yang AR lakukan mengarah kepada kekerasan verbal atau kekerasan yang berupa ucapan-ucapan yang akhirnya menyudutkan dan menyakiti korban.

“...tidak juga paling masalah yang ada tu diselesaikan gitu aja kadang diam aja dibiarkan, hilang sendiri tapi iya kalau lagi kelahi aku aku emang aku orang yang tempramen gak bisa kontrol apa yang aku rasakan. Kalau ada masalah sama dia tu pasti kan ada sebab akibatnya itu dibuat karena aku sayang ke dia sebagai pasangan tak mau dia

kenapa-kenapa. Kalau kata-kata kasar yang aku bilang ke dia ndak tau juga kalau akhirnya ngaruh besar di dia...”

F. RH (27 Tahun, Mahasiswa)

RH merupakan mantan kekasih dari salah satu korban yang juga mengalami kondisi toxic relationship di dalam hubungannya. Mengakui bahwa tidak pernah mengetahui dan menyadari bahwa hubungan yang pernah ia jalani dengan korban menunjukkan tanda-tanda hubungan yang tidak sehat (toxic). Selama menjalin hubungan dengan korban, RH menceritakan ada beberapa hal yang tidak ia sukai dari korban dan pada akhirnya dengan kondisi hubungan yang toxic ini membuat RH melakukan kekerasan kepada korban.

“...orangnya agak sedikit melawan sama aku, yang gini kan sebetulnya gak boleh diiyakan ni kan, kesal aja bawaannya. Perbuatan dia tu membuat curiga tapi pas ditanya baik-baik jawabnya gak ada apa-apa (tidak terbuka) dan gitu terus seperti gak dihargainya terus menerus. Dan aku sadar juga aku cepet kali marah kalau soal kek gini kalau gak nurut, gak bisa sabar...”

Hubungan yang dijalani oleh RH dan korban menunjukkan adanya tanda terjadinya toxic relationship di dalam hubungan yang dijalani, berbeda dengan hubungan yang sehat (nomal) RH mengakui adanya rasa iri yang ia miliki pada saat melihat hubungan orang lain yang baik-baik saja dan mulai membandingkan dengan hubungannya sendiri bersama korban.

RH juga menuturkan bahwa ada rasa ketidaksukaan dan sulit menerima yang ia rasakan pada saat ia dan korban berada pada kondisi hubungan yang toxic, sering terjadi perkelahian yang dipicu oleh permasalahan kecil yang kemudian pada akhirnya membesar akibat dari tidak terjalinnya dengan baik komunikasi

diantara keduanya, ditambah lagi dengan RH yang tidak bisa mengontrol rasa marah dan tidak sabar yang memuat permasalahan yang ada tidak selesai.

Dari permasalahan yang ia hadapi dengan korban ia mengatakan bahwa dari korban sudah ada usaha untuk memperbaikinya namun RH menolak ajakan korban. RH juga menyampaikan bahwa tidak semua permasalahan yang terjadi selalu diselesaikan dengan kekerasan yang dilakukan secara fisik seperti memukul dan lainnya yang meninggalkan bekas pada tubuh korban, namun juga diselesaikan dengan kata-kata yang menghina ataupun mencaci korban.

G. Nindy Amita M.Psi (Psikolog)

Sebagai salah satu informan di dalam penelitian ini dibutuhkan seorang psikolog untuk dapat menjelaskan serta memberikan tanggapan terkait dengan permasalahan toxic relationship sebagai pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Serta untuk mengetahui lebih dalam mengenai toxic relationship, perbedaan hubungan yang sehat dan hubungan yang toxic serta dampak yang akan terjadi terutama pada hubungan pacaran.

“...toxic relationship adalah sebuah kondisi dimana hubungan yang dijalani itu menyakiti antara satu dengan yang lain, menyakiti dalam artian seperti kekerasan yang dilakukan secara fisik maupun mental. Segala bentuk perbuatan yang dilakukan ini dapat merubah atau mempengaruhi perilaku seseorang. Ciri-cirinya adalah merasa tidak nyaman, kepikiran, mental down, tidak diapresiasi dan arah hubungan yang dijalani tidak menentu...”

“...hubungan yang sehat itu berdasarkan pada naluri manusia, ada kasih sayang, cinta yang kemudian rasa itu tumbuh di dalam diri. Hubungan yang sehat dapat dilihat dari pola komunikasi yang baik, bertoleransi, menyayangi, mendukung satu sama lain. Sedangkan hubungan yang toxic adalah kebalikannya seperti melakukan pengengkangan, cacian, melarang, tidak mengapresiasi, merendahkan yang artinya membuat tidak nyaman...”

Pasangan yang terjebak pada kondisi hubungan yang tidak sehat (toxic relationship) tidak sedikit yang merasa tidak sadar bahwa dirinya berada pada kondisi hubungan yang toxic dan menganggap bahwa itu adalah hal yang wajar.

“...karena adanya rasa sayang dan cinta yang berlebihan, sehingga apa yang dilakukan dan dikatakan oleh pasangan ia hanya mengiyakan dan kemudian akan sulit untuk keluar dari lingkara itu. Adanya rasa takut tidak mendapatkan seperti apa yang dimiliki pada saat ini juga bisa. Kemudian mungkin di masa lalu tidak pernah mendapatkan rasa sayang dan cinta itu sehingga pada saat ia mendapatkannya dan harus melepaskan walaupun tersakiti dan itu tidak mudah. Dan ada juga beberapa orang yang sudah terlanjur berada di posisi itu menjadi ketergantungan terhadap pasangan sehingga mungkin untuk mencoba lepas dari lingkup itu tidak bisa dikarenakan pertimbangan-pertimbangan yang ia pikirkan sebelumnya. perbuatan-perbuatan yang dilakukan yang menjurus kepada arah kekerasan yang dilakukan oleh pasangan bisa saja terjadi karena ia terbentuk dari beberapa permasalahan yang ia alami sehingga pada akhirnya ia melampiaskan rasa ketidakterimaan itu kepada pasangan dengan dalih bahwa pasangan yang bersama dia saat ini adalah orang yang sangat begitu mengerti kondisinya dibandingkan orang lain. Begitu pula dengan korban yang mengalami tindak kekerasan akibat toxic relationship itu sendiri merasa bahwa apa yang dilakukan oleh pasangan adalah bentuk yang benar (perbuatannya), sehingga tidak ada respon yang besar atau berarti pada saat ia mendapatkan itu...”

Kondisi hubungan yang toxic jika dibiarkan terus belarut-larut tanpa adanya itikad untuk memperbaiki atau mengakhiri hubungan yang dijalani maka dapat berujung terjadinya kekerasan terhadap perempuan yang dilatarbelakangi oleh beberapa hal.

“...kalau kita bicara tentang kekerasan, general faktor kekerasan itu ada banyak. Dari sisi psikologisnya dapat dilihat dari bagaimana pola asuhnya terlebih dulu apakah otoriter seperti tidak mendapatkan kebebasan, sehingga pada saat dewasa ada upaya untuk memperoleh akan hal kebebasan, kemudian minimnya tingkat intelegensi baik itu kemampuan berpikir, emosinya, kemampuan sosial tidak ada yang kemudian pada akhirnya ketika memiliki pasangan ia merasa bahwa pasangan adalah segalanya. Kemudian bisa juga terjadi pada saat memiliki pasangan teman-teman yang ada disekitarnya kemudian mulai

menarik diri mulai menjauh sehingga hal ini juga dapat memicu terjadinya kekerasan dalam hubungan...”

Pasangan yang terjebak atau berada di kondisi hubungan yang toxic secara berkelanjutan terutama perempuan tentunya akan menemukan dampak buruk yang akan dialami terlebih jika permasalahan yang dihadapi semakin rumit dan berat. Pada kondisi ini bukan tidak mungkin seseorang yang ada pada kondisi tersebut berkeinginan untuk memperbaiki ataupun membuat sebuah keputusan untuk mengakhiri atau tetap mempertahankannya.

“...secara psikologis pada saat seseorang sudah menyakiti diri sendiri itu artinya ada yang salah pada diri seseorang itu, sudah terlalu jauh terlibat atau terjebak dalam kondisi hubungan yang toxic yang kemudian kondisi itu mempengaruhi dirinya kondisi jiwanya. Kemudian mungkin pada saat dijauhi teman-teman saat memiliki pasangan, pada saat (kembali) ingin bercerita ada rasa malu yang kemudian tidak tersampaikan dan membuat kita menjadi menyendiri. Ketika kondisi seseorang sudah mulai kehilangan minat, susah tidur maupun makan bisa jadi itu sudah mencirikan dari depresi...”

“...bisa diperbaiki ketika visi dan misi dengan pasangan itu jelas adanya, ada komitmen, rasa di dalamnya. Ketika satu sudah merasa tersakiti bagaimana, kita tidak dapat merubah orang lain menjadi apa yang kita inginkan. Pada saat itu terjadi dan belum terlambat untuk menghindari itu maka selesaikan. Karena jika dibiarkan berulang-ulang akan menimbulkan permasalahan baru terlebih nanti jika akan masuk pada jenjang berikutnya, jadi harus ada antisipasi yang dilakukan. Maka kita perlu sadar dan aware dulu terhadap diri sendiri dan jangan terlalu protect, saling menerima kekurangan dan kelebihannya. Ketika merasa bahwa kelemahan pasangan menjadi ancaman atau bahaya di dalam hubungan maka secepatnya cari cara untuk keluar...”

5.2 Pembahasan

Pada pasangan yang mengalami permasalahan toxic relationship dalam hubungannya akan melalui tiga tahapan toxic relationship. Tahapan ini diawali dengan datangnya permasalahan yang dinilai sebagai permasalahan yang kecil dan tidak perlu diselesaikan namun bila permasalahan yang terjadi terus

dibiarkan tanpa adanya jalan penyelesaian maka hal ini dapat menjadi tanda awal dari toxic relationship.

Tahapan kedua adalah pengakuan yang disadari sebagai pertanda bahwa hubungan yang dijalani sedang dalam keadaan yang tidak baik-baik saja dan menunjukkan ciri toxic relationship, bila hal ini terjadi namun tidak diiringi dengan keberanian untuk mengungkapkannya maka hal tersebut dapat berdampak pada kesehatan mental kedua belah pihak bahkan dapat berujung pada terjadinya kekerasan secara fisik.

Tahapan terakhir yang akan dilalui adalah membuat keputusan untuk meneruskan atau mengakhiri hubungan yang telah terlanjur berada pada toxic relationship. Toxic relationship yang dialami oleh pasangan dapat menimbulkan konflik berkepanjangan dalam hubungan berpacaran untuk itu diperlukannya langkah dan keputusan yang dikira tepat untuk diambil untuk menyelamatkan atau mengakhiri hubungan.

Dari penghimpunan data yang telah dilakukan sebelumnya dilapangan, dalam hal ini peneliti berusaha untuk melakukan analisa pada data yang telah diperoleh dan mengolahnya berdasarkan pada penggunaan teori yang telah dipilih. Menganalisa dari data yang ditemukan dilapangan, diperoleh jawaban yang terdiri dari dua faktor yakni faktor internal serta faktor eksternal. Berikut adalah penjelasannya:

A. Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala bentuk faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang meliputi faktor baik secara jasmaniah maupun secara

psikologis. Pengertian tentang interal sendiri memiliki arti yang berkaitan dengan tubuh, diri dan lain sebagainya yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menciptakan dan menemukan sesuatu yang kemudian bermanfaat atau tidak untuk orang lain.

Dalam pembahasan ini, penulis akan menyampaikan beberapa faktor internal yang dapat melatarbelakangi munculnya kekerasan terhadap perempuan pada permasalahan toxic relationship diantaranya sebagai berikut:

1. Terlalu Penurut (*Over-Dependent*)

Memiliki sikap yang terlalu penurut atau mengiyakan segala permintaan dan keputusan dapat menjadi satu hal yang tidak baik bagi hubungan yang dijalani khususnya dalam hubungan berpacaran. Memiliki sikap terlalu penurut (*over dependent*) dapat berdampak pada ketidakmampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk membuat keputusan yang independen pada saat dibutuhkan, hal ini tentu dapat menjadikan seseorang pada akhirnya bergantung pada arahan atau instruksi yang diberikan oleh orang lain.

Sikap telalu penurut atau manut dipandang sebagai sesuatu yang baik, namun hal ini jika dibiarkan secara berkelanjutan dapat membuat seseorang tidak memiliki pemikiran pribadi serta mudah mendapatkan tekanan dari teman sebaya atau orang lain yang memiliki pengaruh buruk, akibatnya mereka tidak dapat menangani situasi yang dihadapi tanpa adanya seseorang yang bisa memberikan instruksi atas sikap apa yang harus dilakukan.

Selain itu juga, sikap ini juga mampu menciptakan diri palsu pada seseorang yang memiliki sikap terlalu penurut dan berakhir pada menerima segala bentuk konsekuensi yang didapatkan sebagai sebuah bentuk penerimaan atas cinta dan kasih yang diberikan. Bagi orang tua tentunya akan sulit untuk mengidentifikasi penyebab dibalik perilaku anak yang tampak baik namun justru hal yang terjadi dapat menimbulkan pengaruh buruk dikemudian hari bagi anak. Sulitnya membangun kepercayaan dalam diri untuk menolak sesuatu yang buruk dikarenakan sikap terlalu penurut (*over dependent*) yang dimiliki.

Seseorang yang terlalu penurut (*overdependent*) didalam hubungan dapat menjadi beban bagi pasangannya, hal ini dikarenakan sifatnya yang pasif akan membuat hubungan yang dijalankan terasa hambar tanpa adanya perdebatan yang berarti. Pasangan yang pasif tidak dapat menunjukkan atau memberikan sebuah keputusan, contoh dalam memilih tempat untuk makan atau lainnya ia seperti tidak memiliki keinginan dengan hanya mengatakan “terserah”. Penggunaan kata terserah ini tanpa disadari pada saat dilakukan dapat memicu emosi pasangan.

Pasangan yang akhirnya merasa bingung untuk menentukan akan merasa bahwa ia tidak dihargai. Imbasnya pada saat memiliki pasangan yang pasif adalah tidak tahu kapan akan melakukan sesuatu yang baik untuk meningkatkan kualitas hubungan yang dijalani oleh keduanya, jenis pasangan seperti ini harus ddiberikan dorongan terlebih dahulu agar ia mau merespon dan memberikan sebuah solusi atas apa yang hendak dilakukan.

Selain itu juga, pasangan dengan sikap terlalu penurut ini akan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Ia akan menganggap bahwa apa yang dikatakan dan diputuskan oleh orang lain adalah sesuatu yang benar. Hal ini menunjukkan tidak adanya kemampuan yang dimiliki untuk menganalisa sesuatu sekalipun itu bertentangan dengan yang prinsipnya. Pasangan yang seperti ini dapat dimanfaatkan dan mudah untuk dimanipulasi keadaannya.

Jika terjadi didalam hubungan yang dijalani secara terus menerus maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru didalamnya. Hal ini tentu saja tidak diinginkan oleh setiap pasangan, sejatinya perdebatan yang terjadi didalam hubungan yang tengah dijalani bisa saja menjadi sesuatu yang dapat menghidupkan hubungan namun juga tetap dan harus dalam batas yang wajar agar hubungan tetap menyenangkan dan berujung bahagia.

2. Terlalu posesif

Sikap posesif muncul dari adanya rasa tidak aman dan perasaan ragu-ragu yang ada didalam diri. Arti dari posesif sendiri adalah seseorang yang merasa bahwa dirinya berhak menjadi pemilik, dan memiliki sifat yang cemburu didalam hubungan. Poseif juga dapat diartikan sebagai suatu sikap yang menunjukkan perbuatan untuk melakukan kontrol terhadap kehidupan seseorang ataupun perbuatan mendominasi serta adanya rasa ingin memiliki pasangan seutuhnya dan hal ini dianggap berlebihan.

Sikap posesif dapat ditunjukkan dalam bentuk tindakan yang pasif maupun tindakan yang agresif. Tindakan pasif yang ditunjukkan adalah dengan memiliki

perasaan yang tidak senang terhadap pasangan sedangkan tindakan agresif yang ditunjukkan dapat berupa melakukan penyerangan kepada pasangan. Sikap berpacaran yang mengarah kepada arah posesif dapat juga terjadi pada mereka yang sedang berada dalam kondisi selalu ingin tahu seluk beluk tentang pasangannya yang tidak ia sukai, sehingga akan ada saja perbuatan yang dilakukan untuk membatasi setiap ruang gerak pasangan dengan alasan karena takut kehilangan maupun besarnya rasa ingin memiliki terhadap diri pasangannya.

Selain itu juga sikap posesif yang dimiliki oleh seseorang ini merupakan sebuah situasi yang selalu melakukan pengawasan terhadap pasangan serta juga dapat menuntut banyak hal yang harus dilakukan secara terus menerus, jika keinginan yang dimaksud tidak dilakukan maka akan mengakibatkan dampak yang tidak baik yang akan terjadi di dalam hubungan asmaranya. Dalam relasi, perilaku posesif yang ditunjukkan oleh pasangan tentunya memiliki pandangan-pandangan yang berbeda tergantung bagaimana cara setiap pasangan menjalani hubungannya. Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa perilaku posesif didalam hubungan merupakan suatu perilaku yang wajar terjadi dan dianggap sebagai hal yang biasa saja (positif), pasangan yang posesif dalam hal ini akan menunjukkkan perlindungan serta perhatian yang lebih serta lebih peka terhadap kondisi pasangan.

Perilaku posesif yang dianggap sebagai hal yang wajar (positif) akan ditunjukkan dengan cara yang mengutamakan dan mengistimewakan pasangan serta adanya rasa konsisten terhadap perasaan yang dimiliki contohnya: mengharuskan berpakaian rapi dan sopan dan mengikuti kemauan serta keinginan

dari pasangan dengan harapan bahwa hubungan yang dijalani oleh keduanya akan berakhir bahagia tanpa ada orang lain yang mengganggunya.

Namun, bagi sebagian orang yang lain perilaku posesif yang ditunjukkan oleh pasangan dapat menyulut api pertengkaran dalam hubungan yang tengah dijalani. Bagaimana tidak, perbuatan melakukan kontrol terhadap pasangan merupakan salah satu hal yang dapat membuat pasangan tidak dapat berkembang dikarenakan terbatasnya ruang gerak yang diberikan oleh pasangannya. Sisi negatif yang ditunjukkan oleh pasangan dapat berdampak pada kesehatan psikologis dan dapat berujung pada terjadinya kekerasan terutama kekerasan yang terjadi terhadap perempuan. Hal ini tentu saja sangat merugikan, sejatinya memiliki hubungan dengan pasangan dapat berkembang bersama namun dikarenakan adanya sikap posesif yang ditunjukkan justru membuat pasangan merasakan depresi akibat adanya tekanan-tekanan yang berasal dari pasangan, ditambah dengan adanya kekecewaan, ketakutan, rasa marah yang terjadi berkelanjutan.

3. Tempramen buruk (*Bad temper*)

Tempramen buruk atau yang lebih dikenal dengan istilah temperamental merupakan sebuah kondisi kepribadian yang dimiliki oleh seseorang ditandai dengan bagaimana cara ia merespon segala hal yang terjadi di dalam kehidupannya. Tempramen dapat terbentuk dari dalam dirinya termasuk juga faktor-faktor diluar diri yang dapat mempengaruhinya seperti keluarga, dari kebudayaan sampai pada pengalaman pribadi setiap individunya sendiri.

Sikap tempramen pada setiap orang berbeda-beda, mulai dari bawaannya yang mudah sedih dan menangis, terlalu sensitif hingga terjadinya kemarahan. Hal ini tentunya dapat memberikan pengaruh kepada sikap dan perilaku yang dimiliki termasuk bagaimana cara ia berinteraksi dengan individu lainnya. Watak seseorang yang tempramen ini dapat dilihat dari bagaimana ia menyikapi suatu permasalahan yang tengah dihadapi, secara umum tempramen yang ditunjukkan adalah rasa marah yang berlebihan terhadap persoalan yang terjadi misalkan dengan membentak orang lain, berteriak dengan nada yang tinggi, melempar barang-barang yang ada disekitarnya hingga dapat berujung pada terjadinya tindakan kekerasan secara fisik yang dapat melukai korban.

Dalam hubungan, memiliki pasangan dengan watak yang tempramen sebaiknya dapat untuk dihindari, meskipun telah terlanjur memiliki pasangan dengan watak ini maka sebisa mungkin dilakukan cara agar pasangan dapat meredam dan mengendalikan amarahnya dengan baik hingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, seseorang yang memiliki watak tempramen juga ditandai dengan kecenderungan yang mudah tersinggung baik atas perkataan seseorang maupun perbuatan yang ditunjukkan kepadanya yang kemudian membuatnya merasa terusik dan mulai menunjukkan reaksinya.

Ada banyak faktor yang dapat memicu seseorang mengalami *bad temper* salah satunya adalah dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya. Watak tempramen yang dimiliki ini bisa saja terbentuk atau berasal dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya yang kemudian sikap dan perilaku itu menjadi contoh yang dirasa patut untuk ditiru sehingga menjadi

sebuah kebiasaan. Hal ini terjadi dikarenakan seseorang yang mengalami hal tersebut mulai diadaptasi seperti bagaimana cara orang tua atau orang lain berperilaku pada saat mereka mengekspresikan kemarahannya.

Seseorang yang berwatak tempramen ini tidak dapat diprediksi kapan ia akan menunjukkan sisi tempramen dari dirinya. Bisa saja pada saat bertemu ia menunjukkan beberapa sikapnya yang menyenangkan, bawaannya yang santai, *friendly*, dan mengasyikkan. Namun, di lain waktu ia juga dapat dengan secara tiba-tiba menunjukkan kemarahan yang tidak terbendung yang dilampiaskan kepada orang lain sehingga dapat melukai baik secara mental dan fisik.

Kemudian, seseorang dengan watak tempramen ini juga kerap menyalahkan orang lain pada setiap persoalan atau pertengkaran yang terjadi. Perdebatan-perdebatan yang terjadi pada saat bertengkar hanya akan dapat memperpanjang masalah yang tidak ada ujungnya. Hal seperti ini tentunya dapat membuang waktu pasangan dan menjadikan hal ini sebagai beban emosionalnya dan pada akhirnya sama-sama mengalami kerugian.

Dalam menangani seseorang dengan tingkat tempramen yang tinggi, maka dibutuhkan kesabaran yang luar biasa pula untuk menghadapi hal tersebut. Permasalahan tempramental tidak dapat diselesaikan bila dilakukan dengan cara yang sama dengan yang dilakukan oleh orang yang tempramental, namun dapat diselesaikan dengan cara-cara yang dirasa mampu secara perlahan untuk meminimalisirnya. Cara-cara yang dapat digunakan untuk mengurangi resiko terjadinya hal yang tidak diinginkan adalah dapat dilakukan diskusi dan klarifikasi

dengan pasangan yang dapat membantunya untuk sadar akan sikap tempramen yang dimilikinya dan memintanya untuk mengontrolnya.

4. Rendahnya Self Esteem

Self esteem merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu dari sebuah kesuksesan pada perkembangan *well-being* dewasa muda ini. Self esteem yang dimaksud dapat merujuk kepada bagaimana cara seseorang dalam menghargai, mengapresiasi termasuk juga tentang bagaimana cara menyukai diri sendiri. Self esteem menjadi faktor penguat bagi diri seseorang atau sesuatu yang berkaitan dengan harga diri. Hal ini tentunya merupakan aspek penting yang harus ada di setiap diri individu baik secara psikologis maupun kepribadian diri individu itu sendiri.

Menurut Blascovich dan Tomaka (dalam Coetzee, 2005) Self esteem merupakan suatu komponen evaluatif yang berasal dari konsep diri sendiri, merupakan sebuah representasi diri yang lebih luas yang dapat mencakup hingga pada aspek kognitif dan behavior yang sifatnya menilai dan afektif. Dengan adanya self esteem yang baik didalam diri, maka seseorang dapat lebih untuk menghargai, lebih mencintai dan menerima apapun kondisi dirinya diluar dari segala bentuk kelemahan yang ia miliki. Dengan self esteem yang baik pula seseorang akan dengan mudahnya untuk memperoleh kesuksesan jika hal tersebut dapat ia kelola dengan baik.

Menurut Coopersmith (1967) Self esteem atau harga diri memiliki beberapa aspek didalamnya, diantaranya meliputi:

- a. *Power*, menunjukkan bahwa adanya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat mengatur serta mengontrol segala bentuk tingkah laku serta mendapatkan sebuah pengakuan atas tingkah laku yang dilakukan tersebut dari orang yang berada disekitarnya. Hal ini dapat dinyatakan dengan bentuk kekuatan yang dimiliki disertai dengan pengakuan serta pemberian penghormatan yang diterima dari orang lain atas apa yang disampaikan.
- b. *Significance* (keberartian), hal ini merujuk pada rasa kepedulian, memiliki perhatian, mampu mengekspresikan rasa cinta yang dimiliki yang kemudian menunjukkan adanya sebuah penerimaan dari lingkungan sosialnya.
- c. *Virtue* (kebajikan), hal ini menunjukkan adanya suatu ketaa yang dimiliki oleh seseorang yang mampu untuk mengikuti standar baik itu standar moral, agama dan etika serta kemampuan untuk menjauhi segala bentuk tingkah laku yang semestinya tidak dilakukan. Hal ini tentunya dapat memberikan nilai positif baik dari diri sendiri maupun penilaian yang datang dari diri orang lain.
- d. *Competence* (kemampuan), memiliki performa yang baik dalam kehidupan tentunya memiliki pengaruh yang baik pula bagi diri hingga sampai pada titik kesuksesan atau prestasi. Hal ini dapat dilakukan sedari masa remaja dikarenakan tingkat self esteem pada masa itu sedang tinggi sehingga akan lebih mudah untuk mencapai hal yang menjadi tujuannya.

Kebutuhan seseorang akan adanya self esteem pada dirinya sangat mempengaruhi bagaimana ia menjalani kehidupan setiap harinya. Seseorang yang memiliki tingkat self esteem yang tinggi mampu menjadi lebih produktif dan dapat melakukan interaksi dengan orang lain secara sehat juga positif. Memiliki tingkat self esteem yang tinggi diibaratkan sebagai tiket yang dapat menentukan sebuah pilihan yang bagus mengenai diri seseorang tersebut. Positifnya adalah mereka akan lebih memiliki tingkat keyakinan yang tinggi atas kemampuan yang dimiliki dan dapat dengan cukup baik untuk memutuskan suatu keputusan.

Bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri, seseorang yang memiliki tingkat self esteem yang tinggi juga mampu mempengaruhi orang lain sehingga lingkungan sekitar merasa senang dengan kehadirannya. Memperoleh rasa yakin terhadap diri sendiri yang tingkatnya tinggi juga akan mampu menyikapi dengan baik bagaimana perbedaan setiap orang dan mampu menyikapinya dengan baik bahkan mampu menawarkan keterbukaan diri kepada lingkungan sekitar.

Berbeda dengan orang yang memiliki tingkat self esteem yang tinggi, seseorang yang memiliki tingkat self esteem yang rendah justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Seseorang dengan tingkat self esteem yang rendah akan sulit untuk melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan serta perilaku kepada lingkungan diluar dirinya sendiri dan tidak mampu menerimanya. Selain itu juga selalu merasakan khawatir dan perasaan yang ragu-ragu dalam menghadapi berbagai macam tuntutan yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Dampak yang timbul dari rendahnya tingkat self esteem yang dimiliki oleh seseorang bisa berupa gangguan pada fungsi psikologis individu, masalah

mengenai relasi interpersonal dan permasalahan-permasalahan lainnya. Di dalam hubungan khususnya hubungan berpacaran, memiliki tingkat self esteem yang rendah dapat merugikan diri sendiri, terlebih jika permasalahan yang dihadapi dengan pasangan memojokkan dan merendahkan diri seseorang namun ia tidak mampu untuk melakukan pembelaan diri.

Ada banyak hal yang sifatnya negatif yang dirimbulkan dari adanya tingkat self esteem yang rendah diantaranya adalah memiliki gangguan depresi, gangguan makan hingga gangguan psikosis serta berbagai bentuk gangguan lainnya. Melihat hal ini penting dilakukannya intervensi terhadap rendahnya tingkat self esteem yang dimiliki, terkhusus kepada kawula muda yang baru mengenal relasi terkhusus relasi berpacaran. Perlu adanya pemahaman mendalam agar segala bentuk yang tidak diinginkan dapat diminimalisir atau dihindari baik dari penyebabnya maupun pada permasalahan yang tengah dihadapi.

Memiliki pasangan intim atau yang disebut sebagai individu yang memiliki kedekatan secara emosional, memiliki koneksi yang mengetahui berbagai hal yang tidak diketahui oleh orang lain memang menyenangkan sehingga dapat dirasakan pula bagaimana kedekatan untuk mendapatkan perlindungan dan lainnya. Namun yang perlu dipahami adalah memiliki pasangan bukan berarti seseorang harus menurunkan harga dirinya demi pasangan dengan tujuan agar ia bertahan dan hubungan yang dijalankan diharapkan mampu sampai kepada tahap yang lebih serius.

Beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh pasangan apabila dirasa dapat merugikan maka sebaiknya cari jalan keluar, hal utama yang dapat dilakukan

adalah dengan memperkuat ketahanan diri dengan baik hingga persoalan yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik pula sesuai dengan harapan yang diinginkan. Perlu adanya evaluasi terhadap diri sendiri berupa perasaan bahwa ia berharga, menerima penilaian dari lingkungan dengan baik dan menerima suatu kompetisi yang terjadi dengan baik pula. Self esteem selalu berkaitan dengan adanya rasa keyakinan dan rasa berharganya diri dari individu itu sendiri, hal-hal yang dipicu sebagai bentuk peningkatan self esteem untuk menghindari self esteem yang rendah dapat dilakukan agar dirinya secara keseluruhan mampu bertahan pada setiap kondisi.

5. Memiliki Gangguan Psikis

Gangguan psikis atau yang dapat disebut dengan gangguan jiwa/mental merupakan suatu bentuk gangguan yang dimiliki oleh seseorang akibat adanya tekanan-tekanan yang dihadapinya. Gangguan psikis atau gangguan mental yang dimiliki oleh seseorang dapat berasal dari adanya riwayat kesehatan mental yang dimiliki oleh orang terdekat seperti keluarga, kelainan bawaan, kerusakan yang terjadi pada otak (faktor biologis). Selain itu juga penyebab seseorang memiliki gangguan psikis dikarenakan adanya pengalaman semasa hidupnya yang tidak dapat disembuhkan misalnya mengalami permasalahan yang bersumber dari orang lain seperti terjadinya pelecehan, penggunaan obat-obatan terlarang, permasalahan berat yang terjadi didalam keluarga dan lain sebagainya (faktor psikologis).

Kondisi seseorang yang mengalami gangguan psikis akan dapat dengan mudah mempengaruhinya baik dari segi pemikiran, perasaan yang dimiliki, perilaku yang ditunjukkan serta suasana hatinya sendiri. Gangguan psikologis yang

dimiliki oleh seseorang dapat diderita dalam waktu yang panjang (kronis) namun adapula yang terjadi dalam jangka waktu yang pendek atau dapat dengan cepat disembuhkan.

Gangguan psikologis menunjukkan bagaimana pola gejala perilaku yang ditunjukkan (psikologis) yang kemudian dapat mempengaruhi berbagai sendi kehidupan seseorang. Gangguan-gangguan yang dialami ini tentu saja dapat menimbulkan tekanan-tekanan bagi orang yang mengalaminya. Ada banyak jenis gangguan mental yang dapat terjadi pada seseorang, yang tentu saja berada dalam kondisi ini dapat menguras energi serta dapat merugikan diri.

Gejala-gejala gangguan mental yang dimiliki oleh seseorang tentunya berbeda-beda namun tetap menunjukkan bahwa kondisi mentalnya sedang dalam keadaan yang tidak baik-baik saja. Diantara contoh gejala yang menandakan seseorang sedang mengalami gangguan psikis adalah halusinasi, rasa cemas berlebihan, rasa sedih yang berlangsung lama, melakukan perilaku yang tidak sewajarnya dilakukan (tertawa, berteriak tanpa ada sebab dan lainnya), serta menunjukkan rasa marah yang dinilai berlebihan bahkan sampai hingga melakukan tindak kekerasan kepada orang lain.

Selain gejala yang ditunjukkan secara psikologis, gejala-gejala lain yang dapat ditunjukkan secara fisik seperti rasa sakit kepala yang tidak tertahankan, sakit maag yang diderita serta beberapa gejala sakit secara fisik yang ditunjukkan lainnya. Hal ini tentu saja menimbulkan kekhawatiran dan rasa cemas bagi orang-orang yang berada disekitarnya terkait dengan kondisi yang dialami.

Jika dikaitkan dengan hubungan atau relasi yang dijalani dengan pasangan, pasangan yang mengalami gangguan mental tentunya menjadi salah satu tantangan besar yang harus dijalani terlebih jika sudah membuat keputusan untuk tetap bertahan dengan pasangan yang memiliki kondisi ini. Adapun hal yang mungkin ditemui pada saat bersama dengan seseorang yang memiliki gangguan mental adalah kemungkinan adanya rasa cemas, mencekam, takut akan perbuatan-perbuatan yang bisa saja ia lakukan secara tiba-tiba.

Selain itu juga, memiliki pasangan dengan gangguan psikis ini juga dapat memperbesar resiko terjadinya tindakan kekerasan yang dialami oleh salah satu dari kedua belah pihak yang menjalani hubungan. Orang yang memiliki gangguan mental atau psikis akan sulit menerima keadaan dan kondisi yang dialami. Ada banyak dampak negatif lainnya yang akan didapati jika tidak segera mengakhiri hubungan atau mengambil sikap yang dapat sekiranya membantu untuk meminimalisir hal tersebut.

Hal ini juga dapat memicu terjadinya beberapa hal yang tidak diinginkan, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan pasangan yang memiliki gangguan psikis dapat terlihat rumit sekalipun permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan yang sepele (kecil). Adapun bentuk gangguan mental yang diderita seperti anxiety, stres, depresi, trauma akan hal-hal tertentu dan beberapa gangguan psikis atau mental lainnya.

6. *Fear of Abandonment*

Fear of Abandonment adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan bagian dari gangguan kecemasan yang dialami oleh seseorang.

Seseorang dengan kondisi *Fear of Abandonment* memiliki rasa takut kehilangan orang yang disayangi. Hal ini kemudian dapat membuatnya rela untuk melakukan apa saja yang diusahakan sedapat mungkin dengan tujuan agar orang yang ia sayangi tidak meninggalkannya.

Seseorang dengan kondisi *Fear of Abandonment* ini memiliki tanda tidak bisa memiliki hubungan yang serius dengan orang lain. Pada saat menjalin hubungan dengan orang lain terutama pada hubungan berpacaran tidak terdapat visi dan misi serta arah yang serius didalam hubungannya, hal ini dikarenakan adanya rasa takut yang dialami secara mendalam sehingga lebih menjaga jarak dan menarik pasangan untuk melakukan hal yang sama serta sebisa mungkin untuk menjauhi tahap hubungan yang lebih serius.

Selain itu juga *Fear of Abandonment* pada saat memiliki masalah dengan pasangan akan membuat permasalahan tersebut menjadi lebih rumit dari apa yang sebenarnya terjadi. Drama yang dibuat dengan sengaja memiliki tujuan-tujuan tertentu yang pada akhirnya dapat menyabotase hubungan yang dijalani, tentunya jika dibiarkan terus berlanjut dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang merugikan.

Kondisi *Fear of Abandonment* juga dapat memicu terjadinya kekerasan pada perempuan, hal ini merupakan bagian dari bentuk hubungan yang tidak sehat (toxic) dengan alasan tidak ingin meninggalkan dengan harapan bahwa apa yang dilakukan oleh pasangan dapat diubah sesuai dengan harapan-harapan yang ia inginkan meskipun sudah berada pada tahap hubungan yang semestinya untuk ditinggalkan.

Ada beberapa penyebab seseorang dapat mengalami kondisi Fear of Abandonment diantaranya adalah:

- a. Tidak diperhatikan oleh orang tua (broken home, sibuk melakukan pekerjaan).
- b. Pernah mengalami pengalaman traumatis (menjadi korban pelecehan, kecelakaan, meninggalnya seseorang).
- c. Kegagalan dalam hubungan (perceraian, diputuskan, diselingkuhi).

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala bentuk faktor yang berasal dari luar diri seseorang, artinya faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan sekitar seseorang maupun hal lain diluar dirinyayang dapat mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku seseorang. Dalam pembahasan ini, penulis menyampaikan beberapa faktor eksternal yang dapat melatarbelakangi terjadinya kekerasan terhadap perempuan pada permasalahan toxic relationship, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak dapat berkomunikasi dengan baik

Komunikasi menjadi salah satu aspek penting didalam hubungan (relasi), komunikasi yang dijalin dengan baik tentunya dapat memperbaiki segala bentuk kesalahpahaman yang terjadi didalam hubungan. Selain itu komunikasi juga menjadi kunci agar hubungan yang dijalani bersama dengan pasangan tetap menyenangkan dan bertahan lama.

Menurut Soekanto (dalam Amana, L.I; Kusnarto; Mugiasri, 2019) seseorang dapat melakukan interaksi sosial yang dilakukan dengan individu lain

sebagai lawan interaksi sehingga satu sama lainnya dapat memberikan responnya masing-masing terkait dengan apa yang dikomunikasikan. Interaksi yang dimaksud dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih yang melakukan pembicaraan, jabat tangan dan saling berhadapan satu dengan lainnya.

Dalam suatu hubungan (relasi) khususnya di dalam hubungan berpacaran yang melibatkan sebuah interaksi dan komunikasi jangka panjang antara dua belah pihak pastinya mendambakan pasangan selalu hadir dan terus berada di sisinya, aktif, memberikan sebuah perhatian atau responsif dan menyalurkan rasa cinta kasihnya. Komunikasi atau interaksi yang baik juga merupakan sebuah proses yang dilakukan atau ditandai dengan terwujudnya rasa saling pengertian, terdapat kesenangan didalam hubungan yang dijalani, kemudian saling mempengaruhi satu sama lainnya sebagai sebuah umpan balik dalam hubungan.

Sikap saling terbuka yang ditunjukkan dalam hubungan dengan cara berkomunikasi yang baik tentunya memiliki dampak positif bagi keberlangsungan hubungan itu sendiri. Hubungan yang sehat dapat dipastikan terdapat jalinan komunikasi yang baik didalamnya. Sebuah hal sederhana yang dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi yang baik adalah dengan memberikan kabar kepada pasangan sebagai bentuk menghargai keberadaannya sebagai pasangan yang dimiliki bukan sebagai sebuah bentuk pengekanan dalam hubungan.

Seringnya, dalam hubungan yang toxic atau tidak sehat hal paling mendasar yang memicu keadaan semakin memburuk adalah terjadinya kesalahpahaman, hal ini apabila terus dibiarkan maka akan dapat menyulut api pertengkaran dikemudian hari jika tidak segera diperbaiki. Namun juga ditemui

hal yang lain meskipun jalinan komunikasi tidak terputus dengan pasangan tetapi pasangan merasa bahwa apa yang sedang ia lakukan membuat ia merasa terbatas ruang geraknya dengan mewajibkan melakukan komunikasi setiap saat dengan pasangan.

Dalam menjalani hubungan, seseorang tidak mau kehilangan momen-momen bahagianya saat bersama dengan pasangannya. Hal ini terlihat menarik dengan cara membicarakan tentang apapun dengan pasangan, menanyakan keseharian hingga kepada pembahasan yang lainnya yang menarik dibahas bersama pasangan seperti hobi dan tempat baru. Namun disamping itu pula jika pembahasan dirasa sudah tidak menarik lagi maka ada rasa khawatir yang timbul takut pasangan merasa bosan dan jenuh dengan apa yang dilakukan.

Akhirnya timbullah rasa bosan dan terjadi hal-hal yang tidak diduga sebelumnya, pasangan yang pada mulanya terlihat menyenangkan kemudian tidak mampu berkomunikasi dengan baik atau tidak mampu menyampaikan suatu keinginan yang dimiliki. Pada tahap ini terjadi kode-kodean diantara keduanya dengan harapan bahwa pasangan merasa peka dengan apa yang ia inginkan. Apabila hal tersebut terjadi secara terus menerus akan memiliki dampak yang tidak baik bagi hubungan yang dijalani.

2. *Guilt Trip* dan *Deflector*

Guilt trip atau yang diartikan sebagai perbuatan yang dapat mendorong rasa bersalah kepada orang lain merupakan salah satu faktor yang harus dihindari dari sebuah hubungan. *Guilt trip* merupakan sebuah tindakan maupun berbentuk ucapan yang tujuannya adalah menimbulkan atau memberikan rasa bersalah

kepada orang lain sehingga ia mengalami perasaan yang sifatnya negatif dengan tujuan rasa bersalah ini akan menjadi senjata agar korban menuruti keinginan yang diinginkan oleh pelaku.

Guilt trip atau *guilt inducer* dapat disebut sebagai seseorang yang melakukan *playing victim*. Pasangan yang tergolong dalam jenis ini akan dengan senang dan terus menerus melakukan dorongan agar pasangannya merasa bersalah dalam situasi dan kondisi serta berbagai persoalan lainnya. Jenis ini akan memilih cara menyalahkan sehingga muncul rasa iba dan bersalah yang kemudian pada akhirnya pasangannya mau menuruti apa yang diinginkan tanpa adanya beban yang didapatkan bagi pelaku.

Hal ini tentunya berkaitan dengan bagaimana keberlangsungan hubungan itu sendiri. Hubungan yang didasari atas rasa iba kepada pasangan menandakan bahwa hal tersebut merupakan pertanda yang tidak baik dan harus segera diselesaikan, serta tidak mencerminkan bagaimana seharusnya hubungan yang dijalani menjadi hubungan yang sehat, harmonis dan membahagiakan satu sama lainnya.

Guilt trip dapat dilakukan oleh pasangan dengan tujuan memberikan rasa bersalah kepada korban sehingga korban akan menyalahkan diri sendiri atas permasalahan yang terjadi. Pasangan yang *guilt trip* seperti ini sebisa mungkin untuk dihindari karena dapat membawa dampak yang buruk bagi hubungan. *Guilt trip* biasa disampaikan dengan cara yang halus atau secara tidak langsung namun pihak lain dapat mengetahui dan merasakan apa yang disampaikan.

Hal semacam ini apabila terus menerus dibiarkan maka dapat menjadi racun bagi hubungan yang tengah dijalani. *Guilt trip* sendiri mampu membuat seseorang merasakan rasa bersalah yang mendalam namun bisa saja hal yang dituduhkan tidak ia lakukan. Pengaruh buruk dari adanya *guilt trip* ini bisa membuat seseorang tidak bisa melakukan *decision making* (membuat keputusan) sehingga akhirnya akan terlihat begitu dilematis dan terjebak pada kondisi toxic relationship dalam jangka waktu yang panjang.

Guilt trip dapat membuat seseorang merasa bahwa perbuatan yang ia lakukan dapat mengecewakan pelaku dan ini merupakan tujuan utama dari *guilt trip* itu sendiri. Kemudian juga menjadi ajang untuk membanding-bandingkan seseorang baik dari sisi kepribadian maupun hubungan sehingga timbullah rasa bersalah pada diri korban dan berbalik menyakiti diri sendiri atas apa yang dikatakan oleh pasangannya.

Tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh pasangan yang disampaikan dengan cara yang halus ini membuat pasangan atau korban akan menuruti keinginan pasangannya dan menyetujui terhadap syarat-syarat yang diajukan seperti harus tetap bertahan dengannya dan menuruti keinginan pasangan dengan dalih agar tidak mengecewakannya lagi. Akhirnya hubungan yang dijalani pun menjadi hubungan yang berlandaskan atas persyaratan-persyaratan yang dibuat oleh pasangan bukan berdasarkan pada rasa cinta kasih yang dimiliki dari diri sendiri (keterpaksaan).

Deflector merupakan kebalikan dari *guilt trip*, dalam permasalahan ini seseorang yang deflektor lebih tepat dikatakan sebagai orang yang gemar menyalahkan orang lain (*overreactor*). Seseorang yang memiliki perilaku deflektor cenderung tidak memperdulikan pasangan namun bila memiliki permasalahan maka ia akan bersikap secara berlebihan dengan menyalahkan pasangan yang dapat disampaikan secara langsung.

Berbeda dengan *guilt trip*, seseorang yang *deflector* akan membuat pasangan akan terus menerus menjaga *mood* pasangannya agar tetap baik dan sebisa mungkin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Seseorang yang memiliki sikap ini tidak akan memperdulikan pasangannya yang merasa sedih, mengalami kekecewaan, putus asa karena perbuatannya dan lain sebagainya. Hal yang menjadi fokus utamanya adalah dirinya sendiri tanpa adanya rasa untuk menghiraukan bagaimana orang lain.

Seseorang yang *deflector* akan selalu memiliki cara untuk dapat mencari celah kesalahan yang sebenarnya tidak perlu untuk dipermasalahkan, bisa saja persoalan-persoalan yang terjadi di dalam hubungan disebabkan oleh kesalahannya sendiri namun tidak ingin terlihat bersalah. Perbuatan-perbuatan yang demikian menunjukkan bahwa tidak sehatnya hubungan tersebut.

Hal seperti *deflector* ini tentunya tidak dapat dibiarkan secara terus menerus terjadi terutama didalam hubungan berpacaran. Sejatinya hubungan yang dijalani adalah untuk mengenal pasangan lebih dalam lagi dan sesuai dengan harapan untuk mencapai bahagia dengan pasangan dikemudian hari. Namun hal

semacam ini justru mengarah kepada toxic relationship yang berakhir merugikan kedua belah pihak belum lagi dengan dampak-dampaknya yang lain yang terbawa meskipun hubungan tersebut telah diakhiri.

3. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang dekat dengan kehidupan manusia yang sifatnya alami maupun buatan. Dengan adanya lingkungan segala bentuk aktivitas yang dilakukan dapat mempengaruhi segala hal yang ada disekitar kita. Lingkungan merupakan sebuah kawasan atau area yang didalamnya meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi.

Lingkungan juga dapat diartikan sebagai sebuah kondisi sosial maupun budaya yang dapat berpengaruh bagi individu dan kelompok atau komunitas, dan segala sesuatu yang ada disekitarnya merupakan bagian dari lingkungan. Terdapat 3 jenis lingkungan salah satunya adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan atau tempat terjadinya interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh makhluk hidup. Lingkungan sosial ini termasuk kepada lingkungan yang sifatnya buatan atau yang sengaja dibuat oleh manusia itu sendiri bukan dari alam.

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi setiap individu yang terlibat didalamnya termasuk juga bagaimana cara seseorang bersikap dan berperilaku terhadap orang lain. Lingkungan dapat memberikan contoh bagi individu yang ada didalamnya baik itu contoh yang baik maupun contoh yang

tidak baik. Lingkungan menempatkan peran penting bagi tiap individu sebagai alat untuk melanjutkan kehidupan dan menjadi alat untuk pergaulan sosial.

Lingkungan yang dimaksud dapat mendatangkan atau mengundang perilaku seseorang, membentuk diri dan mempengaruhi citra yang ada didalam diri seseorang. Maka dapat dipastikan bahwa lingkungan memiliki peran dan pengaruh yang besar bagi terbentuknya kepribadian seseorang. Selain itu juga respon yang ditunjukkan dari adanya interaksi didalam lingkungan dapat menunjukkan bagaimana ekspresi atau perasaan yang ditimbulkan dari interaksi yang dilakukan sehubungan dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Lingkungan dapat membentuk perilaku seseorang tergantung pula bagaimana kondisi pada lingkungan itu sendiri, lingkungan sekitar yang baik akan membuat seseorang menjadi baik begitupun dengan sebaliknya. Pengaruh lingkungan yang buruk pada seseorang dapat menjadikannya berperilaku buruk kepada orang lain.

Hal ini tentunya dapat menciptakan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Didalam hubungan terutama relasi berpacaran, sebagai dua orang yang baru bertemu dan menjalin hubungan dengan latar belakang yang berbeda dan pengaruh lingkungan yang berbeda tentu harus memiliki cara bagaimana hal tersebut dapat dicocokkan. Pengaruh lingkungan yang buruk terhadap pasangan atau lingkungan pergaulan pasangan perlu menjadi perhatian agar tidak merugikan diri.

Lingkungan buruk disekitar pasangan dapat mempengaruhi bagaimana cara ia melakukan tindakan, menyikapi berbagai persoalan yang ada dan lain sebagainya, pembentukan sikap dan perilaku yang buruk pada seseorang juga dapat menimbulkan terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan kepada orang lain. Hal ini dijadikan contoh yang didapat dari lingkungan sekitar yang memperlihatkan bagaimana tindakan itu terjadi.

Lingkungan pergaulan atau lingkungan pertemanan dapat menyebabkan seseorang berperilaku buruk dikarenakan adanya pengaruh dari karakteristik teman seumur, pengaruh keluarga serta adanya dorongan atau motivasi yang dilakukan, sehingga akhirnya faktor lingkungan menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan.

Berbagai sikap buruk yang ditunjukkan kepada pasangan cenderung dapat terjadi pada lingkungan yang tertutup atau privat dengan alasan untuk menghindari agar orang lain tidak mengetahuinya dan kemungkinan juga melihat apa yang dilakukan. Hingga sampai akhirnya terjadi kekerasan terutama bagi perempuan karena kondisi yang memungkinkan untuk terjadinya hal tersebut ditambah lagi dengan lingkungan yang tertutup atau bersifat personal yang mampu membuat seseorang merasa leluasa untuk melakukan apa saja.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan mengenai faktor apa saja yang dapat melatarbelakangi munculnya kekerasan terhadap perempuan pada permasalahan toxic relationship (studi kasus pada empat korban toxic relationship) menghasilkan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat dua faktor yang menjadi pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan pada permasalahan toxic relationship yakni faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).
- b. Faktor internal yang mendukung seseorang untuk menciptakan kondisi hubungan yang tidak sehat (toxic relationship) terdiri dari: terlalu penurut (*overdependent*), terlalu posesif, memiliki tempramen yang buruk (*bad temper*), rendahnya tingkat self esteem dan memiliki gangguan psikis.
- c. Adapun faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kekerasan pada perempuan pada permasalahan toxic relationship ini adalah faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri).
- d. Faktor eksternal yang mendukung seseorang untuk menciptakan kondisi hubungan yang tidak sehat (toxic relationship) meliputi: pengaruh lingkungan, *guilt trip* dan *deflector* serta tidak mampu melakukan komunikasi dengan baik.

6.2 Saran

Dalam penelitian ini peneliti memberikan saran yang semoga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas:

1. Untuk korban, jika merasa bahwa hubungan yang dijalani sudah menunjukkan gejala atau tanda yang mengarah pada kondisi yang toxic maka dapat dilakukan cara mengkomunikasikan kepada pasangan tentang apa yang dirasakan. Apabila dirasa sudah tidak bisa diperbaiki maka dapat membuat keputusan untuk meninggalkan dan mengakhiri hubungan dengan pasangan. Jika telah sampai pada tahap kekerasan baik yang melukai fisik maupun mental maka dapat dilakukan langkah-langkah yang sekiranya dapat membantu meringankan seperti bercerita kepada orang terdekat, mencari bantuan tenaga ahli dan dapat melaporkan kepada pihak berwajib jika dirasa perbuatan yang dilakukan telah merugikan.
2. Untuk pelaku, permasalahan yang terjadi tidak selalu harus diselesaikan dengan menyertakan tindakan kekerasan didalamnya. Untuk itu dapat dilakukan komunikasi yang baik dengan pasangan tentang bagaimana jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.
3. Kepada pasangan yang berada dalam kondisi toxic relationship sebisa mungkin untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Cobalah untuk memberikan waktu kepada pasangan agar ia lebih merasa lebih baik dan tidak membatasi ruang gerak pasangan, hal ini dapat dilakukan dengan tujuan untuk

menghindari terjadinya kekerasan jika terus menerus berada pada kondisi hubungan yang toxic.



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Cloud, Henry, John Townsend. 2020. *Boundaries in Dattng (Batasan-Batasan dalam Pacaran*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur
- Gosita, Arief. 2004. *Masalah Korban Kejahatan*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Hikmawati, Fenti. 2019. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Heaty, Free. 2015. *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Irianto Sulistyowati. 2006. *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berpspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jannah, Hasanatul. 2020. *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Magdalene. 2018. *Menjadi Perempuan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Malinda, Anggun. 2016. *Perempuan dalam Sistem Peradilan Pidana*. Yogyakarta: Garuda Waca.
- Muslikhati, Siti.2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Musdah Mulia. 2014. *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: PT. Gramedia

- Nina, Johan. 2012. *Perempuan Naulu: Tradisionalisme dan Kultur Patriarki*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purwanti, Summy Hasty. 2017. *Kekerasan pada Anak dan Wanita dalam Perspektif Ilmu Kedokteran Forensik*. Jakarta: PT. Rayyana Komunikasindo
- Pontoh, Rudy S. 2006. *Pacaran Sehat Tips, Trik dan Kuis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Priandarini, Lucia. 2017. *Posesif*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: PT. Garudhawaca
- Sa'dawi, Nawal. 2002. *Perempuan, Agama dan Moralitas*. Jakarta: Erlangga
- Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Stabile, Suzanne. 2020. *The Path Between Us (Jalan Menuju Pengenalan Relasi)*. Literatur Perkantas Jatim.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2018. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabaru Press.
- Sunarto. 2019. *Televisi, Perempuan, dan Kekerasan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Umar, Nasaruddin. 2014. *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press

Waluyo, Bambang. 2011. *Viktimologi: Perlindungan Saksi dan Korban*. Jakarta: Sinar Grafika.

Wattie, Anna Marie, Susi Eja Yuarsi, Ford Foundation. 2002. *Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.

Yulia, Rena. 2010. *Viktimologi: Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

JURNAL DAN SKRIPSI:

Ahdiah, Indah. 2013. “ *Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat*”. Jurnal *Academica*. Vol 5 (2).

Ferdy dkk. “*Persepsi Generasi Milenial Terhadap Toxic Relationship dari Pandangan Transactional Analysis*”. Jurnal *Bimbingan dan Konseling*.

Guamarawati, Nandika Ajeng. 2009. “*Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Relasi Pacaran Heteroseksual*”. Jurnal *Kriminologi Indonesia*. Vol. 5 (1).

Hanapi, Agustin. 2015. “ *Peran Perempuan dalam Islam*”. *Gender Equality Intenational Journal Of Child and Gender Study*. Vol 1 (1).

Harnoko, B. Rudi. 2010. “ *Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan*”.
Muwazah. Vol 2 (1).

Lestari, Puji. 2011. “ *Peranan dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial*”.
Dimensia. Vol 5 (1).

Pratiwi, Pradipta Christy. 2017. “*Upaya Peningkatan Self Esteem pada Dewasa Muda Penyintas Kekerasan dalam Pacaran dengan Cognitive Behavior Therapy*”. Jurnal Psikologi Ulayat. Vol 4 (2).

Putri, Nadya Berliana, K.Y.S Putri. 2020. “*Representasi Toxic Relationship dalam Video Klip Kard-You IN Me*”. Jurnal SEMIOTIKA. Vol 14 (1).

Wahyuni, Devi Sri dkk. 2020. “*Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia*”.
Jurnal UPI. Vol 10 (2).

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN:

Undang-Undang No.23 Tahun 2004 pasal 7 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Undang-Undang No. 27 Tahun 2004 pasal 1 ayat (5) tentang Kebenaran dan Rekonsiliasi.

Undang-Undang No. 31 Tahun 2014 Pasal 1 ayat (3) tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban.

INTERNET/WEBSITE:

Diakses dari: (www.Komnasperempuan.go.id .30 Oktober 2020. Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Perempuan Tahun 2019).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau